



**PENCIPTAAN MOTIF BATIK SUMBER IDE DARI
ORNAMEN MASJID DAN MAKAM MANTINGAN**

Skripsi :

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana**

Oleh:

Ufik Nur Ismia

5401413058

**PKK KONSENTRASI TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ufik Nur Ismia
NIM : 5401413058
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana
Judul : Penciptaan Motif Batik Sumber Ide Dari Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi PKK Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Muli Fakhriyah Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP.197503142005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Penciptaan Motif Batik Sumber Ide Dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan" telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 31 bulan Desember 2019.

Oleh

Nama : Ufik Nur Ismia
NIM : 5401413058
Program Studi : PKK Konsentrasi Tata Busana

Panitia:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.,
NIP.196805271993032010

Dr. Muh Fakhriun Na'am, S.Sn., M.Sn.
NIP.197503132005011002

Penguji 1

penguji 2

Pembimbing

Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd.,
NIP.196805271993032010

Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd.,
NIP. 195303212018052331

Dr. Muh Fakhriun Na'am, S.Sn., M.Sn.,
NIP. 197503132005011002

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T., IPM
NIP.196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 31 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Ufik Nur Ismia

NIM. 5401413058

MOTTO :

- Habis gelap terbitlah terang (R.A. Kartini)
- Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai kembali (HR. Tirmidzi)
- Barang siapa menuntut ilmu agar ia dapat membanggakan diri di antara para ulama, untuk mendebat orang bodoh, dan untuk menarik perhatian manusia maka tempatnya adalah neraka (HR. Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Orang tua, kakak dan adik saya tercinta atas do'a dan dukungannya
2. Mas Aan yang selalu memberikan semangat dan dukungannya
3. Teman-teman angkatan atas motivasinya
4. Almamaterku UNNES

PRAKATA

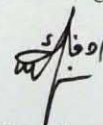
Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penciptaan Motif Batik Sumber Ide Dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi SI PKK Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan syafaat Nya di yaumul akhir nanti. Aamiin

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T., Dekan Fakultas Teknik, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Dr. Muh Fakhrihun Na’am, S.Sn., M.Sn.. Koordinator Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Dr. Muh Fakhrihun Na’am, S.Sn., M.Sn., Pembimbing yang penuh perhatian dan atas berkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., dan Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd., Penguji I dan II yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini.
5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan belajar mengajar yang sesuai dengan topik Skripsi ini.

Semarang, 31 Desember 2019



Penulis

ABSTRAK

Ufik Nur Ismia. 2019. Penciptaan Motif Batik Sumber Ide Dari Ornamen Masjid Dan Makam Mantingan. Pembimbing : Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn., M.Sn. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Motif Batik, Ornamen, Sumber Ide, Penciptaan, Makam Mantingan.

Motif batik merupakan salah satu faktor terpenting dalam mewujudkan suatu karya batik, dengan mengambil sumber ide seperti: motif abstrak, motif flora dan fauna, ornamen, ragam hias ukir, dan lain sebagainya. Dengan berbagai sumber ide yang ada, peneliti tertarik pada ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan. Selain sebagai peninggalan sejarah, pelaku bisnis batik di Kabupaten Jepara belum banyak yang memakai motif batik sumber ide dari ornamen, kebanyakan masih menggunakan ragam hias ukir Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan motif batik dan mendeskripsikan hasil karya batik dengan sumber ide dari ornamen masjid dan makam Mantingan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu menciptakan motif batik yang mengambil sumber ide dari beberapa ornamen yang ada di masjid dan makam Mantingan, kemudian diwujudkan ke dalam sebuah karya batik tulis. Teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara dengan perajin batik dan dokumentasi. Tempat eksperimen dilakukan di Jl. Jendral Ahmad Yani No 47 B Kec. Pengkol Kab. Jepara, dengan proses penciptaan produk dimulai tanggal 15 September 2019 sampai 8 November 2019.

Hasil penelitian dengan mendeskripsikan dari tiga karya batik tulis dalam proses penciptaan pada bahan mori primissima dengan teknik pewarnaan menggunakan pewarna remazol dengan fiksasi waterglass yang telah dibuat, karya yang dihasilkan menunjukkan sudah layak dijadikan motif batik dan perlu dikembangkan dengan berbagai warna yang menarik. Jika produk dipasarkan, sebaiknya ada motif yang dapat ditonjolkan, jika motif dibiarkan seperti itu motif terkesan monoton dan seperti batik cap.

DAFTAR ISI

Halaman	
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Penegasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Kajian Teori	12
2.2.1 Batik.....	12
2.2.2 Jenis Batik.....	14
2.2.3 Jenis Motif Batik.....	16
2.2.4 Struktur Pola Motif Batik.....	26
2.2.5 Penyusunan Motif Batik	32
2.2.6 Teknik Batik.....	39
2.2.7 Kajian Estetika	43

2.2.8	Ornamen.....	50
2.2.9	Ornamen Masjid dan Makam Mantingan	53
2.3	Kerangka Berfikir	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		59
3.1	Pendekatan Penelitian	59
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
3.3	Objek Penelitian.....	59
3.4	Prosedur Pelaksanaan Penelitian.....	60
3.5	Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian.....	60
3.5.1	Tahap Persiapan	60
3.5.2	Tahap Pelaksanaan	61
3.5.3	Tahap Penyelesaian	63
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.1	Observasi.....	64
3.6.2	Wawancara	64
3.6.3	Dokumentasi	64
3.7	Teknik Keabsahan Data	65
3.7.1	Triangulasi Sumber.....	65
3.7.2	Triangulasi Teknik.....	65
3.7.3	Triangulasi Waktu.....	66
3.8	Metode Analisi Data	66
3.8.1	Reduksi Data.....	67
3.8.2	Penyajian Data	67
3.8.3	Verifikasi/Penarikan Kesimpulan	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Proses Penciptaan Motif Batik.....	68
4.2	Pembuatan Pola Motif Batik.....	69
4.3	Tahap Perwujudan	69
4.3.1	Persiapan Alat dan Bahan	69
4.3.2	Mencuci Kain	72
4.3.3	Memindahkan Pola.....	73

4.3.4	Nyanting Kerangka	73
4.3.5	Nyanting Isen-isen	74
4.3.6	Memberi Warna	75
4.3.7	Nglorod	76
4.3.8	Nembok.....	76
4.3.9	Finishing.....	76
4.4	Deskripsi Karya	77
4.4.1	Karya 1	77
4.4.2	Karya 2	79
4.4.3	Karya 3	81

BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sketsa Motif	61
Tabel 2 Alat dan Bahan.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman	
2.1. Motif Sidomukti	22
2.2. Motif Parang	24
2.3. Motif Lereng	24
2.4. Pohon Hayat	29
2.5. Ornamen Selingan	30
2.6. Sisik	31
2.7. Cecek pitu	31
2.8. Ulangan berupa Salinan	32
2.9. Ulangan berupa Refleksi	32
2.10. Ulangan berupa Rotasi	32
2.11. Ulangan berupa Refleksi dan Salinan	33
2.12. Ulangan Berupa Rotasi dan Salinan	33
2.13. Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan Berselang	33
2.14. Ulangan Berupa Refleksi dan Rotasi	34
2.15. Hiasan Tepi	35
2.16. Deret Biasa	35
2.17. Deret Menyimpang	35
2.18. Hiasan Tumpal	35
2.19. Deret Melingkar	36
2.20. Bingkai	36
2.21. Macam-macam Hiasan Panil	36
2.22. Hiasan dengan Ulangan Refleksi	37
2.23. Hiasan dengan Ulangan Berselang	38
2.24. Ulangan Setengah Geseran	38
2.25. Bujur Sangkar	38
2.26. Motif Ornamen	55
2.27. Motif Ornamen	56
2.28. Motif Ornamen	57
3.1. Pengambilan Gambar	60
3.2. Batik Model 1	61
3.3. Batik Model 2	62
3.4. Batik Model 3	63
4.1. Memindah Pola	73
4.2. Nyanting Kerangka	74
4.3. Nyanting Isen-isen	75
4.4. Nyolet	76

4.5. Karya 1	77
4.6. Motif Karya 1	78
4.7. Karya 2	79
4.8. Motif Karya 2	80
4.9. Karya 3	81
4.10. Motif Karya 3	82
4.11. Pola Bujur Sangkar	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan	91
Lampiran 2. Usulan Pembimbing.....	92
Lampiran 3. Surat Izin Observasi.....	93
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 5. Surat validasi Instrumen	96
Lampiran 6. Daftar Hadir Dosen Seminar Proposal.....	99
Lampiran 7. Berita Acara Seminar Proposal.....	100
Lampiran 8. Persetujuan Pembimbing	101
Lampiran 9. Surat Tugas Seminar Proposal.....	102
Lampiran 10. Validasi Instrumen.....	103
Lampiran 11. Kisi-kisi Instrumen	108
Lampiran 12. Hasil Wawancara	109
Lampiran 13. Daftar Narasumber.....	121
Lampiran 14. Dokumentasi	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jepara merupakan kabupaten yang terkenal akan keindahan pantainya yang bersih dan pasir yang berwarna putih. Posisi geografis Kabupaten Jepara terletak di bagian Utara provinsi Jawa Tengah, dengan koordinat $110^{\circ}9'48,02''$ – $110^{\circ}58'37,40''$ BT dan $5^{\circ}43'20,67''$ – $6^{\circ}47'25,83''$ LS, dengan batas-batas wilayah meliputi, (1) Barat : Laut Jawa, (2) Utara : Laut Jawa, (3) Timur : Kabupaten Pati dan Kudus, (4) Selatan : Kabupaten Demak. Jarak terdekat dari ibukota Kabupaten adalah Kecamatan Tahunan yaitu 7 km dan jarak terjauh adalah kecamatan Karimun Jawa yaitu 90 km. Luas wilayah yang dimiliki seluas 100.413,189 Ha atau sekitar 1.004,13 km² yang meliputi 16 Kecamatan, 184 Desa dan 11 Kelurahan. Wilayah laut seluas 2.112,836 km² (<https://jepara.go.id/profil/kondisi-geografis/>.14 Oktober 2019).

Kabupaten Jepara memiliki potensi obyek wisata, seperti Museum RA. Kartini, Pendopo Kabupaten, Pantai Kartini, Pantai Tirta Samudra (Bandengan), Makam dan masjid mantingan, Pulau Panjang, Benteng Portugis, Air Terjun Songgo Langit, Monumen Ari-Ari RA. Kartini, Benteng V.O.C, Taman J.O.P (Jepara Ourland Park), Taman Nasional Laut Karimunjawa, Wisata Kuliner Pungkruk, dan masih banyak tempat-tempat wisata lain yang menjadi destinasi para wisatawan baik lokal maupun Asing. Selain Jepara terkenal dengan obyek wisatanya, Kota Jepara juga terkenal dengan tiga tokoh pejuang wanita diantaranya Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan Raden Ajeng Kartini (SP. Gustami, 2000: 104). Tokoh perempuan yang berperan dalam pembangunan Masjid dan Makam Mantingan dengan ornamen pada bangunan tersebut adalah Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat merupakan putri dari Sultan Trenggono, Raja ketiga Kesultanan Demak, yang merupakan putra Raden Patah dengan Ratu Asyikah binti Sunan Ampel. Sultan Trenggono sendiri memiliki beberapa orang putra dan putri, yaitu Sunan Prawata (Sultan Demak IV), Ratu Kalinyamat (Bupati Jepara) Ratu Mas Cempaka (Istri Sultan Hadiwijaya), dan Pangeran Timur,

seorang adipati yang berkuasa di daerah Madiun yang bergelar Rangga Jemena (Bayu, dkk, 2011: 90 - 91).

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh perempuan fenomenal. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian “gagah berani” yang dilukiskan sumber Portugis sebagai “*De Kranige Dame*”, perempuan pemberani. Kebesaran Ratu Kalinyamat dilukiskan oleh penulis Portugis Diego de Couto (Hayati, 2005: 99) sebagai *Rainha de Japara, Senhora Paderosa e Rica* yang artinya Ratu Jepara, seorang perempuan kaya dan sangat berkuasa. Di samping itu, selama 30 tahun kekuasaannya ia telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya.

Makam Mantingan merupakan tempat disemayamkannya Tokoh-tokoh pejuang Islam yang terletak di Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Makam Mantingan terletak persis di belakang Masjid Mantingan karena Masjid dan Makam Mantingan berada dalam satu kompleks. Masjid Mantingan yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir Utara pulau Jawa merupakan Masjid kedua yang dibangun di Jawa setelah Masjid Agung Demak. Masjid Mantingan mirip dengan masjid-masjid di kota-kota pelabuhan lainnya pada abad ke-15 dan ke-16. Masjid maupun tempat-tempat pendidikan agama berdiri sendiri dan terkadang terletak jauh di pegunungan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam (Graaf, HJ, 1985: 52).

Kompleks Masjid dan Makam Mantingan terletak di tempat lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan di sekelilingnya (perbukitan) yang dianggap sebagai tempat terhormat. Penempatan ini dipengaruhi pemikiran masa pra-Hindu yang meyakini bahwa para leluhur bersemayam di pohon-pohon, bukit-bukit, dan gunung-gunung. Para dewa dan tokoh-tokoh sakti yang diyakini bersemayam di dataran tinggi. Kepercayaan ini dapat di maknai bahwa seseorang haruslah menghormati para leluhurnya. Sosok leluhur yang telah meninggal dipercayai akan tetap menjaga dan melindungi kehidupan anak keterunannya dari tempat-tempat yang tinggi (Ajatrohaedi, 1970: 34).

Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1748 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari condro sengkolo yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi “*Ropo Brahamana Warna Sari* yang memiliki

arti *Rupa* = 8, *Brahmana* = 4, *Warna* = 7 dan *Sari* = 1” jadi apabila dibaca dibalik menjadi angka 1748 (Harjono, 2009: 9-10).

Dalam masa pemerintahan Sultan Hadlirin dibangunlah sebuah masjid, kemudian ketika sang Sultan meninggal Ratu Kalinyamat membangun makam bagi almarhum suaminya yang terletak di belakang masjid. Masjid dan makam dibangun Ratu Kalinyamat dengan diberi hiasan ornamen yang indah dan unik. Pada saat Ratu Kalinyamat wafat dimakamkan di samping makam Sultan Hadlirin. Kompleks Masjid dan Makam Mantingan merupakan peninggalan bersejarah di daerah pesisir Utara Jawa Tengah yang dikenal dengan nama kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ideologi, budaya, sosial, dan politik merupakan faktor yang sangat penting terhadap kemunculan ornamen Masjid dan Makam Mantingan (Hayati, 2005: 86).

Seperti halnya pada makam-makam masa awal Islam di pantai Utara Jawa, Makam Ratu Kalinyamat memiliki rancang bangunan yang unik, yaitu tata letak dan arsitektur makam beserta kelengkapannya seperti *jirat*, *nisan* dan *gapura-gapura* yang menarik untuk diteliti. Makam adalah salah satu jenis objek penting yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, perkembangan seni rancang bangun, seni pahat, sejarah politik, dan sebagainya. Ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan terletak pada masjid, tempat berwudhu, ruang koleksi atau museum, dan tempat *paseban* atau *pasowanan*. Untuk memasuki halaman kompleks Masjid Mantingan harus melewati pintu gerbang utama yang berbentuk Candi Bentar beranak tangga di sebelah selatan. Pada saat ini Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga yang tampak adalah masjid baru. Perubahan terakhir terjadi pada tahun 1976-1977, yaitu meliputi penggantian sirap, perluasan serambi masjid, pemugaran makam dan pagar keliling kompleks Masjid dan Makam Mantingan (Hayati, 2005:102)

Ornamen dalam pengertiannya yang umum berkembang bersama dengan arsitektur, seni, patung, dan lukisan. Awal sejarahnya ornamen hadir menyertai segala bentuk dan pola yang diterapkan manusia pada bangunan untuk hiasan

pada senjata, furniture, tekstil, dan pakaian bahkan tubuh manusia yang sudah ada sejak zaman prasejarah sudah dihiasi ornament (Trilling, 2001: 14).

Pada dasarnya ornamen adalah dekorasi, tapi tidak semua dekorasi adalah ornamen. Dekorasi adalah istilah yang paling umum yang digunakan dalam istilah seni (James, 2003: 21-23). Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda, produk, atau barang yang dihias. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornament padanya diharapkan menjadi semakin indah (Sunaryo, 2009: 3).

Motif geometris pada ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan memperlihatkan pencampuran dari motif Cina dan bentuk motif *lung* adalah ciri khas dari motif Jawa. Bidang-bidang ornamen dan motif ukiran inilah yang menjadi sumber inspirasi masyarakat Jepara untuk mengembangkan unsur motif dari ukir-ukirannya hingga sekarang. Selain itu, masyarakat Jepara juga mengkombinasi dan mengkreasikan motif geometris dan motif *lung* sehingga terciptalah berbagai macam dan reka bentuk motif ukir yang indah mengagumkan dan terkenal seperti sekarang ini (Jams dan Ina, 2007: 121).

Kabupaten Jepara selain terkenal dengan tenun ikat dan ukirnya, juga memiliki potensi pada industri batik. Sekarang banyak pelaku usaha yang mendirikan usaha batik karena melihat daya tarik konsumen terhadap pakaian batik. Pelaku usaha batik yang ada di Kabupaten Jepara belum banyak memakai motif yang mengambil sumber ide dari peninggalan sejarah, kebanyakan memakai ragam hias ukir Jepara. Dari sini peneliti tertarik menciptakan suatu karya batik yang mengambil motif dari peninggalan bersejarah yaitu ornamen yang ada di masjid dan makam Mantingan.

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menciptakan suatu karya yaitu berupa karya seni batik tulis dengan mengangkat masalah tersebut dengan judul “Penciptaan Motif Batik Sumber Ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian di atas di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Terbatasnya inovasi dalam menciptakan motif batik dengan sumber ide Ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan.
- 1.2.2 Terbatasnya penjelasan tentang makna motif dari Ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan.
- 1.2.3 Masih terbatasnya inovasi motif batik pada pelaku bisnis batik di Kabupaten Jepara.
- 1.2.4 Masih banyak sumber ide dari peninggalan sejarah yang belum dijadikan ide sebagai motif batik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu diberikan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pembatasan terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu:

- 1.3.1 Ornamen masjid dan makam Mantingan
- 1.3.2 Karya batik menggunakan teknik batik tulis

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dapat dijabarkan berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide dari Ornamen yang berada di Masjid dan Makam Mantingan?
- 1.4.2 Bagaimana mendeskripsikan dan menganalisis hasil karya batik dengan sumber ide dari Ornamen yang berada di Masjid dan Makam Mantingan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Mengetahui proses penciptaan motif batik dengan sumber ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan.
- 1.5.2 Mendeskripsikan dan menganalisis hasil karya batik dengan sumber ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari terlaksananya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan ilmu dari penciptaan motif batik dengan sumber ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Jepara.
- 2) Menjadi bahan tinjauan bagi perajin untuk mengembangkan motif batik khususnya di daerah Jepara.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan informasi deskriptif sebagai acuan bagi perajin batik dalam membuat motif batik.
- 2) Memberikan wawasan bagi pemerhati dan pelaku seni batik.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar ada kesamaan pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian “ penciptaan motif batik Jepara sumber ide dari ornamen Masjid Mantingan dan Makam Mantingan”. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Penciptaan

Penciptaan berasal dari kata cipta (kesanggupan) yang berarti pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru. Mencipta yaitu memusatkan pikiran untuk mengadakan sesuatu (KBBI, 1994:191). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan penciptaan adalah proses untuk mengadakan atau menciptakan sesuatu pikiran atau ide yang selanjutnya dinyatakan menjadi sebuah karya.

Dalam hasil perwujudan karya seni yang maksimal bagi diri si seniman perlu melakukan tahap-tahap yang lazim yaitu dengan metode penciptaan seni, yaitu usaha yang terukur dan terarah untuk menghasilkan rangkaian proses kreatif yaitu dari eksplorasi bahan serta inovasi dan hasil imajinasi dari beberapa referensi dan sumber ide untuk menghasilkan karya seni (Na'am, 2009: 10).

Hasil dari proses perwujudan kreasi seni mempunyai beberapa ciri khusus (Na'am, 2009: 11), antara lain :

1. Unik

Artinya baru dan lain daripada yang lain. Sehingga unik berarti pula sesuatu yang belum pernah dibuat orang.

2. Individual (pribadi)

Hasil karya seni bersifat pribadi, artinya hanya milik seniman/penciptanya. Sifat ini muncul karena kekhususan-kekhususan yang dikandungnya. Kekhususan yang bersifat pribadi inilah yang membuat karya seseorang menjadi terkenal. Hal ini terjadi karena setiap seni mempunyai pandangan pengalaman roh dan penghayatan yang berbeda terhadap seni. Sifat pribadi ini dapat kita lihat pada lukisan Affandi, lukisannya berbeda dengan lukisan seniman lainnya.

3. Universal

Karya seni dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Lukisan Barat dapat dinikmati dari benua lain dan sebaliknya. Ia tidak memandang pendidikan, harta, jabatan dan status lain. Karya seni bersifat universal karena estetika dan artistik dimiliki setiap orang. Demikian pula proses penciptaannya.

4. Ekspresif

Karya seni berupa pembabaran ide-ide dan perenungan pengalaman perasaan seniman, sehingga ia menjadi ekspresif seniman. Karena ia sering pula menjadi misteri bagi orang lain.

5. Survival

Nilai seni dalam suatu karya bersifat permanen karena nilai estetika dalam karya seni bersifat konsisten. Hal ini dapat kita buktikan dengan melihat seni pada peninggalan jaman purba. Walaupun melampaui kurun waktu yang panjang namun nilai estetikanya masih dapat kita nikmati.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penciptaan merupakan cara untuk menemukan suatu ide yang kreatif dan inovatif.

1.7.2 Motif Batik

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk berbagai macam-macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dari ciri khas tersendiri. (Hery

Suhersono, 2007:11)

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen yang menjadi satu kesatuan pada bidang kain untuk mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik. Motif batik juga menunjukkan status seseorang (Singgih A Prasetyo: 54).

Motif batik adalah pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Ari Wulandari:113).

Dari penjelasan di atas dapat diartikan motif batik adalah gambar atau desain yang menjadi ciri khas dari suatu produk/karya yang akan diwujudkan yang nantinya menjadi pusat perhatian suatu rancangan.

1.7.3 Sejarah Masjid Mantingan

Masjid mantingan merupakan masjid kedua setelah masjid agung Demak, yang dibangun pada tahun 1481 saka atau 1559 Masehi. Berdasarkan petunjuk dari Condo Sengkolo yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan berbunyi “RUPO BRAHMANA WANASARI” oleh R. Muhayat Syeh Sultan Aceh yang bernama R. Toyib. Pada awalnya R. Toyib yang dilahirkan di Aceh ini menimba ilmu ketanah suci dan negeri Cina (Campa) untuk dakwah islamiyah, dan karena kemampuan dan kepandaiannya pindah ke tanah Jawa (Jepara). R. Toyib menikah dengan Ratu Kalinyamat (Ratu Kencono) putri Sultan Trenggono Sultan kerajaan Demak, yang akhirnya beliau mendapat gelar “SULTAN HADLIRIN” dan sekaligus dinobatkan sebagai Adipati Jepara (Penguasa Jepara) sampai wafat dan dimakamkan di Mantingan Jepara. (<http://jepara-news.blogspot.com/2011/07sejarah-masjid-mantingan-dan-ratu.html?m=1>. 12 Februari 2019)

1.7.4 Ornamen Masjid dan Makam Mantingan

Ornamen sebagai karya seni hasil kreatif seni ukir dalam lingkungan masyarakat, kehadirannya sebagai bentuk kekaryaannya melalui hasil penggalan unsur budaya yaitu kesenian. Berawal dari keinginan manusia untuk menambah

indah dan makna pada benda atau peralatan. Keinginan tersebut kemudian berlanjut dalam suatu aktifitas menghias benda-benda dan peralatan melalui penerapan unsur-unsur ornamen dengan berbagai media dan teknik, agar bertambah indah dan menarik. (Sugandi, 1999: 10)

Ornamen Masjid Mantingan memiliki keragaman corak motif yang muncul hasil karya seniman ukir masyarakat setempat. Untuk mengenal corak maka susunan dan penerapan motif-motif dianggap dapat menjadi kunci untuk mengenal corak dari suatu karya. Ornamen Masjid Mantingan sebagai karya yang memiliki kekhususan secara rupa (visual) mengandung perwujudan motif stilasi dan simbol. Tentang simbol Maclver dalam Dillistone mengungkapkan sebagai berikut:

“Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama....Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol.”

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa ornamen Masjid dan Makam Mantingan mengandung simbol-simbol motif yang memiliki arti tersendiri. Motif merupakan sebuah simbol mengungkapkan rasa dan pikiran penciptanya.

1.7.5 Sumber Ide

Sumber ide adalah tempat asal dari rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, cita-cita. Gagasan atau ide menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan. (KBBI, 2011:356)

Dari penjelasan di atas sumber ide merupakan penemuan baru tentang suatu hal dengan melihat obyek-obyek di sekitar lingkungan. Sumber ide bisa dikatakan sebagai inovasi untuk menciptakan suatu gagasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal *papers*, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam proposal.

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya :

Penelitian Muh. Fakhrihun Na'am, (2015), yang berjudul "Ornaments in Mantingan Mosque and Tomb: Analysis of Form, Function, and Symbolic Meaning". Penelitian ini membahas kajian analisis motif, fungsi, dan makna simbolik dari ornamen di Masjid dan Makam Mantingan.

Penelitian Irfa'ina Rohana Salma dan Edi Eskak (2016: 121-132), yang berjudul " Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo". Penelitian ini membahas penciptaan motif batik khas Aceh Gayo, dengan mengambil inspirasi dari ukiran yang terdapat pada rumah tradisioanal yang biasa disebut ukiran kerrawang Gayo. Tujuan penciptaan seni ini adalah untuk menciptakan motif batik yang memiliki ciri khas Aceh Gayo. Metode yang digunakan yaitu eksplorasi ide, perancangan, dan perwujudan menjadi motif batik. Dalam penelitian ini telah diciptakan enam motif batik khas Aceh Gayo yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; (6) Motif Geometris Gayo. Hasil uji kesukaan terhadap motif kepada lima puluh responden menunjukkan bahwa Motif Ceplok Gayo paling banyak dipilih oleh responden yaitu sebesar 19%,, sedangkan Motif Parang Gayo 18%, Motif Gayo Lembut 17%, Motif Geometris Gayo 17%, Motif Gayo Lurus 15% dan Motif Gayo Tegak 14%. Rata-rata motif yang dihasilkan mendapat apresiasi yang baik dari responden, sehingga semua motif layak diproduksi sebagai batik khas Aceh Gayo.

Penelitian Marzuqi Dkk (2015), yang berjudul " Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang". Penelitian ini membahas penciptaan motif

batik sebagai ikon Kabupaten Lumajang, karena suatu kota berhak memiliki suatu identitas, salah satunya adalah batik tulis dengan cara menggali potensi yang dapat dijadikan ikon motif batik Kota Lumajang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dari pendekatan ini diharapkan mampu memperoleh uraian yang mendalam mengenai obyek yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan sebuah analisis, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Penelitian Eka Amalia Wulandari dan Irfa'ina Rohana Salma (2019), yang berjudul "Motif Ukir dalam Kreasi Batik Khas Jepara". Penelitian ini membahas industri batik di Jepara yang mulai tumbuh dan berkembang kembali, IKM melakukan penciptaan motif khas daerah dengan mengambil inspirasi dari motif seni ukir kayu, namun hasilnya masih terlihat kaku atau kurang sesuai untuk motif hias pada kain sandang. Tujuan penciptaan seni ini adalah sebagai ikhtiar sumbangsih untuk menghasilkan motif batik yang lebih serasi, terinspirasi dan dikembangkan dari seni ukir kayu Jepara. Metode yang digunakan yaitu pengumpulan data pengkajian sumber inspirasi, perwujudan menjadi kain batik, dan penilaian estetika motif. Kegiatan ini menghasilkan 10 motif yaitu Lung Merak, Lung Ngrembaka, Lung Cinta Jepara, Lung Wuni, Lung Gunung, Lung Lereng, Ceplok Semi, Ceplok Poleng, Ceplok Ukir, dan Ceplok Bal. Motif yang mendapat penilaian baik sekali (A) adalah motif Lung Merak, Ceplok Ukir, dan Ceplok Bal.

Penelitian Agus Setiawan (2009), yang berjudul "Ornamen Masjid Mantingan di Jepara Jawa Tengah". Penelitian ini membahas untuk mengetahui dan menjelaskan keberadaan ornamen pada Masjid Mantingan. Mengetahui dan menjelaskan ornamen Masjid Mantingan yang masih menghadirkan unsur-unsur Hindu, Cina, dan lokal genius. Mengetahui makna lambang (simbol) motif ornamen Masjid Mantingan.

Penelitian Muh. Fakhrihun Na'am, (2018), yang berjudul "Kearifan Lokal Motif Batik Semarang sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing". Penelitian ini membahas kekreatifan peneliti dalam menggunakan

motif batik khas Semarang yang diaplikasikan pada kaus dengan metode *digital printing* guna mengembangkan potensi daerah.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Batik

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, kata batik berasal dari Bahasa Jawa yang merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. Mbat dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan tik berasal dari kata titik yang tidak mengalami perubahan arti sampai saat ini. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Titik-titik yang dilempar tersebut kemudian berhimpitan sehingga berbentuk garis. Selain itu, kata batik juga dapat didefinisikan sebagai kata yang merupakan rangkaian dari kata mbat (kependekan dari kata membuat) dan tik adalah titik (Asty Musman dan Ambar B.Arini: 2011: 1).

Alias 2010 dalam Aziz *et al* 2016 mengatakan “ *the word “tik” means “point” which comes from the sound of ticking or “tik-tik”. Since the disintegration of the origins of batik cloth shrouded in mystery, making it impossible to historians found that when the technology was first discovered. The earliest evidence can be traced back to China and India, from which batik then travelled to the rest of the world”*.

Menurutnya, kata “tik” berarti “titik” yang berasal dari bunyi tik atau “tik-tik”. Sejak itu asal-usul kain batik yang diselimuti penuh misteri, membuat para sejarawan tidak mungkin menemukannya ketika teknologi pertama kali ditemukan. Bukti paling awal dapat ditelusuri kembali ke Cina dan India, dari batik yang kemudian melakukan perjalanan ke seluruh dunia.

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menekankan malam pada kain, kemudian pada pengolahannya diproses dengan cara tertentu. (KBBI, Balai Pustaka: 2003).

Batik adalah suatu teknik menghiasi kain dengan proses menutup dan mencelup dalam zat warna, maksudnya agar bagian yang tertutup malam atau lilin tidak terkena warna, sehingga akan tetap memiliki warna dari kain tersebut. Pada batik bahan penutupnya adalah dengan lilin batik yang dalam keadaan cair,

karena dipanaskan, digambarkan pada kain dengan alat yang disebut canting. (Dalidjo 1983: 83)

Butterworths (1967) dalam Asmah (2015: 13) menyebutkan bahwa budaya batik paling terkenal adalah Indonesia, *“explain that the word “batik” describes a sort of resist printing, known and studied as a native craft in java, South-East India, Europa and parts of Africa. However, it is by its Indonesian name of “Batik” that the process is best known.”*

Keberadaan batik tidak hanya menjadi ciri budaya bangsa tetapi juga diakui secara internasional sebagai salah satu karya seni tradisi yang Adiluhung (bermutu tinggi). Organisasi PBB melalui United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan secara resmi pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, bahwa batik sebagai salah satu warisan budaya dunia berasal dari Indonesia. Pengakuan dunia tentang batik sebagai warisan dunia diberikan berdasarkan penilaian terhadap nilai historis, filosofis dan keragaman ekspresi pada motif batik (Ernawati, 2015).

Berdasarkan Seminar Nasional pada tanggal 12 Maret 1996 di Jakarta tentang Batik yang dikutip oleh Wahono, *et al* (2004: 32) dalam jurnal Nofita & Purwanto (2017: 1), telah dilakukan standard nasional mengenai pengertian batik yaitu: seni kain yang menggunakan proses perintang lilin atau malam sebagai bahan media untuk menutup permukaan kain dalam proses pencelupan warna. Berdasarkan pengertian ini, maka apabila sebuah kain bermotif pada saat proses pengerjaannya menggunakan lilin atau malam maka kain tersebut dapat dianggap sebuah kain batik. Sedangkan sehelai kain meskipun bercorak batik tidak bisa disebut batik bila tidak menggunakan proses perintang lilin atau malam dan kain tersebut hanya disebut kain bercorak batik.

Dunn dalam jurnalnya *Batik of Batng A Design Story* (2016: 2) mengatakan, *“ Batik is the most honest of all fabrics. It truly reveals the condition of the person making it. One cannot make a batik cloth if angry or emotional, because the quality of the line work changes, and it can be seen. There is no wrong or right side to good batik cloth, both sides are the same, so that once a mistake is made it cannot be covered up, because the wax and dyes*

soak through. Therefore batik is honest”.

Menurutnya, batik adalah kain yang paling jujur. Ini benar-benar mengungkapkan kondisi orang yang membuatnya. Seseorang tidak bisa membatik jika marah, karena kualitas pekerjaannya akan berubah, dan bisa dilihat. Tidak ada sisi salah atau benar pada kain batik yang bagus, kedua sisinya sama, sehingga sekali kesalahan dibuat tidak bisa ditutup-tutupi oleh lilin dan pewarna yang direndam (Dunn, 2016: 2)

Berdasarkan uraian di atas membatik merupakan kegiatan menggambar di atas kain putih dengan menggunakan alat canting, kuas dan sejenisnya. Sebagai bahannya menggunakan malam atau lilin yang telah dicairkan dengan api berfungsi sebagai perintang warna. Setelah kegiatan mencanting dengan malam bahan diberi pewarna alami atau pewarna buatan kemudian malam dihilangkan atau dalam bahasa perbatikan adalah dilorod, maka bagian yang telah diberi malam akan tetap putih dan bahan yang sudah diberi warna tetap pada tempatnya (tidak geser). Pada kegiatan mencanting malam harus tembus pada bagian buruk kain, ini menghindari terjadinya pelebaran warna saat bahan diberi pewarna agar motif tetap utuh dan tidak terjadi perubahan.

2.2.2 Jenis Batik

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam, berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa Kerajaan Majapahit sampai saat ini. (Wulandari Ari:2011)

2.2.2.1 Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang cara penciptaannya rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu dengan cara menggoreskan malam atau lilin yang sudah di cairkan ke bahan dengan menggunakan alat yang disebut canting sebagai perintang warna. Karya batik tulis memiliki nilai seni tinggi karena semua dibuat secara konvensional oleh perajin. Pembuatan batik tulis sangat mengandalkan keterampilan dan ketelitian para perajin, karena pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang cukup lama kurang lebih 1-3 bulan tergantung

tingkat kerumitannya. Setiap potongan motif yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama, baik bentuk maupun ukurannya.

2.2.2.2 Batik Cap

Batik cap adalah batik yang cara pembuatannya menggunakan alat bentuk cap atau *stamp*, berbeda dengan batik tulis yang cara pembuatannya di bentuk dengan menggunakan canting diatas kain. Cap atau stamp yang digunakan dalam proses batik cap terbuat dari tembaga, tetapi ada juga yang dikombinasikan dengan besi yang dibentuk sesuai motif yang diinginkan. Proses pembuatan batik cap membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari (Ari Wulandari, 2011: 99). Harga cap batik relatif mahal daripada canting dan jangka waktu pemakaian cap batik dapat mencapai 5-10 tahun. Batik cap diproduksi secara masal dengan harga lebih terjangkau untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Jumlah produksi batik yang banyak maka batik ini dapat ditemukan dalam berbagai corak dan warna yang sama.

Cap atau *stamp* di letakkan pada loyang yang sudah diberi malam panas, kemudian diletakkan diatas kain polos yang telah diletakkan dalam posisi tertentu, dengan begitu lilin akan membentuk motif sesuai dengan motif cap yang digunakan. Selanjutnya, kain melalui proses yang sama seperti batik tulis.

2.2.2.3 Batik Tradisional

Batik tradisional yaitu batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan menggunakan isen-isen tertentu, dan tidak mengalami perkembangan tertentu atau biasa berkembang di keratin. Motif hiasan yang digunakan dalam batik keratin ini biasanya memakai semen, cuwiri, parang dan lain sebagainya (Abdul Aziz Sa'du, 2010: 23).

2.2.2.4 Batik Motif Modern (Bebas)

Batik modern yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional tetapi dalam penentu motifnya dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu, misalnya motif flora atau fauna, ukuran motif sangat besar-besar belum mengalami perkembangan motif yang begitu sangat maju. Batik modern merupakan jenis batik dengan proses pewarnaan menggunakan sistem baru berupa gradasi urat kayu ataupun rintang broklat. Batik jenis ini menggunakan motif baru yang berhubungan dengan estetika (Abdul Aziz Sa'du, 2010: 31).

2.2.3 Jenis Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar atau sebuah pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980: 212). Motif batik terdiri dari tiga bagian, yaitu ornamen utama berupa ornamen pokok, komponen pengisi dan isen-isen (Kusrianto, 2013: 5).

Hal ini dijelaskan oleh Kasim *et al* (2016: 2) :

“...Batik pattern that is unique and has diverse patterns consists of three parts, namely the main ornament, additional ornament, and Isen. Additional ornament has no meaning in pattern formation and acts as filler for pattern area. Additional ornaments were smaller and had simpler forms. Isen (filling) is the form of dots, stripes, dots and lines that serve to fill the empty area in the pattern ornaments. Isen which is often found in batik patterns cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek parut, cecek sabu daun, sisikgringsing, galaran, rambutan, sirapan, cincang gori, and so on...”

Kasim *et al* (2016: 2) menambahkan penjelasan lebih lebar bahwa pola batik yang unik dan memiliki corak beragam terdiri dari tiga bagian, yaitu ornamen utama, hiasan tambahan, dan isen. Hiasan tambahan tidak ada artinya dalam pembentukan pola dan bertindak sebagai pengisi untuk area pola. Hiasan tambahan lebih kecil dan memiliki bentuk yang lebih sederhana. Isen berbentuk titik-titik, garis-garis yang berfungsi untuk mengisi area kosong pada ornamen pola. Isen yang sering ditemukan pada motif batik ialah *cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek parut, cecek sabu daun, sisik gringsing, galaran, rambutan, sirapan, cincang gori*, dan sebagainya.

Setiap daerah pembatikan di Indonesia mempunyai motif batik dan tata warna yang berbeda-beda. Motif-motif batik tersebut dapat tercipta baik dari hasil ungkapan rasa, pengalaman pribadi, maupun dari keidahannya (Martin, 2014: 90).

Motif adalah bentuk-bentuk yang digunakan dalam penyusunan ornamen (Dalidjo, 1983: 74). Motif tersebut dapat kita ambil dari berbagai sumber, misalnya:

- a. Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, gunung, air, awan, matahari, bulan, bintang, dan sebagainya.
- b. Lambing atau atribut dewa atau orang yang berkuasa, berupa senjata, mahkota, susunan huruf-huruf, dan sebagainya.
- c. Bentuk makhluk khayal ciptaan manusia, misalnya makhluk berbadan manusia dengan kepala binatang (Ganeca, kinara-kinari) dan makhluk ajaib seperti kalamakara dan kalamaraga yang kita jumpai sebagai hiasan candi.
- d. Bentuk-bentuk geometric atau bentuk ilmu uku seperti garis, lingkaran, segi tiga, segi empat, dan segi banyak lainnya.

Dari penjelasan di atas mengenai motif batik, dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan dasar dari perwujudan ornamen, pola dan ragam hias yang berupa gabungan dari titik, garis, bentuk dan isen yang meliputi segala bentuk yang ada di bumi.

Tjahjaningsih *et al* (2015: 6757), menjelaskan proses kreatifitas dalam inovasi batik sebagai berikut :

“...The resulted product differentiations were by producing more innovative products in a way to be a good process, creating unique new designs that hevestory lines, according to recent design, the combination of different motifs and colors, making the product with no twins, developed from is pakem (standard), makingnew designs and techniques, updating models, discussions with friendsto make new products, innovation, browsing the internet, following the fashion world news, investigating consumers directly, reading and following the development of batik, training and cooperation with craftsmen, continuing to learn and experiment, and creative...”

Mengutip dari kalimat di atas dijelaskan bahwa, diferensiasi produk yang dihasilkan adalah dengan memproduksi lebih inovatif produk melalui proses yang baik, yaitu menciptakan desain baru, unik dan memiliki alur cerita. Selain itu harus memiliki kombinasi motif dan warna yang berbeda, membuat produk tanpa anak kembar, dikembangkan dari pakemnya (standar), membuat desain dan teknik baru, dan mengupdate model dengan cara berdiskusi dengan teman untuk membuat produk baru, inovasi, browsing internet, mengikuti fashion barita dunia, meneyelidiki konsumen secara langsung, membaca dan mengikuti pengmebangan batik, pelatihan dan kerjasama dengan perajin, terus berlanjut belajar dan bereksperimen, dan kreatif.

Berdasarkan dari karakteristik motifnya, batik dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1) Batik Pedalaman (vorstenlanden)

Batik pedalaman mempunyai motif yang bersifat ikonik, filosofis, dan arti magis pada makna yang digambarkan, motif yang diciptakan merupakan hasil pengamatan alam sekitar yang bersifat monumental dan terdiri dari 3 unsur warna yaitu coklat/merah (api) dalam agama hindu diartikan sebagai Brahma, biru/hitam (tanah) yang diartikan sebagai Vishu, putih berarti air (udara) diartikan Ciwa sebagai sumber kehidupan (Karini Pramon: 29). Motif batik pedalaman merupakan motif kuno keratin diantaranya pola panji, gingsing, kawung, parang, dan tirta teja. Seni batik pedalaman berkembang di beberapa daerah misalnya, Yogyakarta, Surakarta, Bayat (Klaten), Wonogiri dan sekitarnya.

2) Batik Pesisir

Batik pesisir berkembang disepanjang pesisir Jawa yang menampilkan sikap independen dan adaptif terhadap sebagai pengaruh dari luar. Motif batik pesisir bebas dan kaya akan warna. Warna yang digunakan seoerti jingga, biru tua, hijau tua, coklat tanah, dan ungu. Batik pesisiran lebih ditujukan sebagai barang dagangan. Disamping itu budaya luar pada batik pesisir sangat mempengaruhi bentuk ragam hias batiknya terutama pada abad 16. Ragam flora non figurative menjadi alternatif dalam motif batik pesisir dikarenakan adanya larangan

dikalangan ulama islam dalam menggambar bentuk-bentuk figurative (Sidyawati : 38). Bentuk motif batik pesisir berupa tanaman, binatang dan ciri khas lingkungannya. Adanya pengaruh motif dapat dilihat dari penggunaan motif keramik Cina, rumah Cina, atau buket bunga Eropa. Batik pesisir berkembang di daerah seperti Cirebon, Pekalongan, Semarang, Kudus, Juana, Lasem, Tuban, Gresik, Batik yang dibuat dari daerah-daerah diluar Solo dan Yogyakarta, yang ragam hiasnya bersifat naturalis dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan asing. Kompoisinya beranekaragam.

While Batik Pesisir is those developed in coastal area, e.g.: Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Tuban, Madura (Sondari & Yusmawati, 2000). As developed, improved, innovated, and crafted in coastal area, the latter are rich with the influence from many culture abroad, e.g.: Chinese, Islamic tradition (Situngkir 2008:2).

Daerah pembuatan batik pesisir adalah Cirebon, Indramayu, Pekalongan, Tuban, dan Madura di mana pembuatannya dipengaruhi oleh budaya luar seperti Cina.

Dari perkembangan motif batik tersebut terciptalah inovasi jenis-jenis motif batik yang baru dan semakin memperkaya budaya bangsa. Dalam pembuatan motif batik, Sunaryo (2009: 19) membagi jenis motif hias dalam batik mencakup :

1. Motif Geometris

motif geometris merupakan motif tertua dalam ornament karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah, motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tidak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Diantaranya motif geometris adalah :

a. Motif Ceplok, Kawung, Sidomukti dan Truntum

1) Motif Ceplok

Motif ceplok atau ceplokan adalah motif batik yang didalamnya terdapat gambaran – gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang dan variasinya. Gambaran yang terdapat pada bidang berbentuk segiempat, lingkaran, bintang dan lainnya, maka dari itu motif ceplok termasuk dalam motif pola geometris (Susanto, 1973:221).

Macam-macam motif ceplok antara lain:

- (1) Ceplok Grompol, digunakan untuk ibu mempelai putri pada saat pernikahan. Makna filosofis yang terdapat pada motif ini yakni diharapkan berkumpulnya rezeki, keturunan serta kebahagiaan hidup (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:21).
- (2) Ceplok Sapit urang, memiliki makna filosofis dimana orang yang memakai diharapkan memiliki kepribadian yang baik (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:33).
- (3) Ceplok Truntum, kain motif ini biasanya dipakai oleh orang tua pengantin pada hari pernikahan. Harapannya agar cinta kasih dapat menghampiri kedua mempelai (Ari Wulandari, 2011:124). Makna lain dari motif truntum yakni orangtua memiliki tanggungjawab menuntun kedua mempelai (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:51).
- (4) Ceplok Cakar Ayam, motif ini biasanya digunakan untuk beberapa acara seperti upacara *mitoni* dan dipakai orang tua pengantin pada saat upacara siraman. Makna filosofis yang terkandung adalah agar seseorang yang berumah tangga bisa hidup mandiri (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:20).
- (5) Ceplok Nogo sari, motif ini biasanya digunakan dalam upacara adat motoni. Nogosari adalah nama sejenis pohon, makna filosofisnya yaitu melambangkan kesuburan dan kemakmuran. (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:28).

2) Motif Kawung

Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris. Motif kawung menggunakan bentuk dasar lingkaran (A.W. Roem dkk 2010:47). Kawung juga banyak dihubungkan dengan kata kwawung yaitu sejenis serangga berwarna coklat mengkilap dan indah (Rosanto: 7)

Macam-macam motif kawung antara lain:

- (1) Kawung Picis adalah kawung-kawung yang tersusun dari bentuk kecil (Susanto 1973:226). Kawung Picis dikenakan dikalangan kerajaan dan memiliki makna filosofis yaitu melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan asal usulnya. Motif kawung picis juga melambangkan bahwa hati nurani sebagai pusat pengendali nafsu yang ada pada diri manusia (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:24).
- (2) Kawung Bribil adalah kawung yang tersusun dari bentuk yang sedikit lebih besar (Susanto 1973:226).
- (3) Kawung Sen adalah bentuk kawung yang lebih besar dari kawung bribil (Susanto 1973:226). Kawung biasanya digunakan oleh para raja dan keluarga dekatnya sebagai lambang keadilan dan keperkasaan. Empat bulatan dengan sebuah titik pusat melambangkan raja didampingi oleh para pembantunya (Abdul Aziz Sa'du 2010:37).

3) Motif Sidomukti

Batik Sidomukti memiliki corak tradisional dengan lekuk-lekuk yang simetris. Penataan pola batik ini masih mengikuti aturan-aturan tertentu, karena disetiap ornamen yang digambarkan melambangkan arti yang sangat filosofis dari pengaruh budaya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk bahan pewarnaan batik masih tetap banyak memakai bahan-bahan alam seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dulu. Dalam motif batik Yogyakarta terdapat 2 jenis motif batik sidomukti yaitu sido mukti luhur dan sido mukti ukel lembat. Kata sido dari sidomukti memiliki arti terus menerus atau menjadi, sedangkan mukti berarti hidup berkecukupan atau bahagia. Arti sidomukti yaitu harapan masa depan yang baik, dan penuh kebahagiaan bagi kedua mempelai. Pada zaman dahulu para

perajin sebelum membuat motif sidomukti biasanya melakukan puasa dan doa agar siapapun yang memakai batik buatannya memperoleh *mukti* atau kebahagiaan yang sempurna (Jauharsari 2010:23)



Gambar 2.1 Motif Sidomukti

(Isti Malinda, 2017:20)

4) Motif Truntum

Motif batik truntum diciptakan oleh Ratu Keraton Yogyakarta yang merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali (*tum-tum*). Ratu secara tidak sengaja membatik dengan menggambarkan bentuk bintang-bintang yang ada di langit (Hetti Restianti, 2010:40). Batik truntum dipakai oleh orang tua pengantin dalam upacara pernikahan. Harapannya orang tua mempelai mampu memberikan petunjuk dan contoh kepada putra putrinya untuk memasuki kehidupan baru berumah tangga yang penuh dengan dinamika hidup (Abdul Aziz Sa'du, 2010:36).

b. Motif Parang, Lereng dan Udan Liris

1) Motif Parang

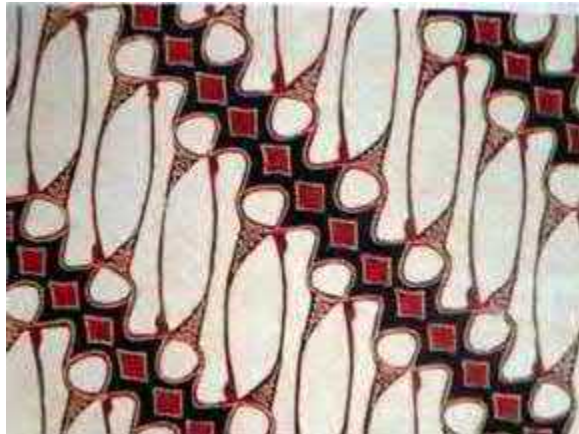
Corak parang dan lereng merupakan corak yang terdiri dari satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut kemiringan 45° (Ari Wulandari 2011:107). Motif parang ditandai dengan adanya isen mlinjon yaitu buah dari pohon eso yang terdapat pada bidang miring antara dua deret parang yang bertolak belakang (Susanto 1973:227). Motif parang dahulunya hanya digunakan raja dan memiliki makna menunggaling kawula gusti,

bersatunya manusia dengan Tuhan, dan raja menjadi medium yang menghubungkan dunia rohani antara Tuhan dengan manusia (Rosanto: 9)

Berikut macam-macam motif parang:

- (1) Parang Rusak Barong, parang barong adalah parang paling besar dan agung sehingga motif ini hanya boleh digunakan untuk raja pada ritual keagamaan dan meditasi (Ari Wulandari 2011:127).
- (2) Parang Kusumo, motif ini biasanya digunakan oleh calon pengantin perempuan pada acara pertunangan. Motif batik Parangkusumo terdiri dari unsur motif api dan motif mlinjon (Susanto 1973:227). Motif-motifnya tersusun menurut garis diagonal, motif api atau motif parang posisinya bertolak belakang dengan motif mlinjon yang berbentuk segi empat belah ketupat. Di tengah-tengah motif api terdapat dua motif bunga kecil yang bertajuk tiga dan saling bertolak belakang. Motif batik parang kusuma biasanya digunakan untuk busana pengantin Kasatrian Ageng (Aep Ahmad Senjaya 2012:17).
- (3) Parang Klitik, motif ini merupakan pola parang dengan stilasi yang halus. ukurannya pun lebih kecil dan juga menggambarkan citra feminim, motif ini melambangkan kelemah-lembutan, perilaku halus dan bijaksana. Biasanya digunakan oleh para puteri raja (Tri Sanggar Batik Barcode 2010:25).

Motif parang merupakan salah satu motif larangan, yang dalam sejarahnya dahulu hanya boleh dipakai oleh keluarga keraton saja. Larangan ini dicanangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1785, dan motif ini merupakan ciri ageman Mataram (Hetti Restianti, 2010:41).



Gambar 2.2 Motif Parang
(Sumber : e-jurnal ISI Yogya)

c. Motif Lereng

Lereng berasal dari kata *mereng* yang berarti lereng bukit. Sejarah motif ini diawali ketika terjadi pelarian keluarga kerajaan dari keraton Kartasura. Para keluarga raja terpaksa bersembunyi di daerah pegunungan agar terhindar dari bahaya (A.W. Roem dkk, 2010:11). Motif kawung adalah motif yang tersusun dari garis miring tetapi tidak ada unsur parang dan mlinjon (Susanto: 227)



Gambar 2.3 Motif Lereng
(Merak ngibing, 2010)

d. Motif Udan Liris

Motif udan liris (Yogyakarta) atau udan riris (Surakarta) adalah salah satu motif larangan karena hanya diperuntukkann bagi sawat ageng yang terbatas untuk keluarga keraton Surakarta. Motif udan liris dibedakan menjadi motif Udan liris, Udan Liris Seling Ceplok, dan Udan Liris Slogan (Hetti Restianti 2010:42).

2. Motif Non geometris

1) Motif Serak

Motif Serak adalah motif hias yang ditempatkan secara teratur pada jarak-jarak tertentu. Pola serak biasanya motifnya kecil, penempatan motif dapat menghadap ke satu arah, dua arah atau ke semua arah.

2) Motif Lung-lungan

Motif lung-lungan mempunyai ragam hias serupa dengan motif semen, perbedaannya motif lung-lungan tidak selalu lengkap dan tidak mengandung ragam hias meru. Motif lung-lungan diantaranya grageh waluh dan babon angram (Ari Wulandari 2011:110).

3) Motif Semen

Motif semen terdiri dari ragam hias utama yaitu semen dan meru. Hakikat meru adalah lambang gunung atau tempat tumbuh-tumbuhan bertunas (bersemi) hingga corak tersebut disebut dengan motif semen. Semen berasal dari kata dasar semi. Ragam hias utama adalah garuda, sawat, lar maupun mirong (Ari Wulandari 2011:109). Tumbuhan atau pohon yang dianggap keramat pohon sandilata (pohon hidup) yaitu pohon yang dapat menghidupkan orang mati, pohon *soma* yaitu pohon yang memberikan kesaktian, pohon jambuwreksa yang menjulang ke angkasa, pohon *acwata* lambing Sang Hyang Wisnu, pohon *plasa* milik Sang Hyang Brahma, pohon *yagroda* molok Sang Hyang Siwa (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 15-16).

4) Motif Tambal

Tambal artinya menambah semangat baru, dengan semangat baru tersebut diharapkan harapan baru akan muncul sehingga kesembuhan mudah didapat. Ada kepercayaan bahwa bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, maka ia akan cepat sembuh (Ari Wulandari, 2011:128).

5) Motif Slobog

Soblog berarti lobok atau longgar, batik dengan motif ini biasanya dipakai untuk upacara kematian dengan tujuan agar arwah yang meninggal mendapat kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan menghadap Tuhan YME (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:41).

6) Motif Pamiluto

Motif batik pamiluto mempunyai kegunaan dipakai pada saat upacara pertunangan penganten jawa. Batik pamiluto biasanya menggunakan warna sogal alam sehingga warnanya menjadi kecoklat-coklatan tua. Kegunaannya sebagai kain panjang saat pertunangan penganten. Sedangkan Unsur motifnya adalah campuran parang ceplok truntum dan lainnya. Filosofi dari pamiluto adalah pamiluto berasal dari kata pulut yang berarti perekat dalam bahasa jawa kuno. Juga bisa berarti kepilut atau terpikat erat. Motif batik pamiluto pewarna sogal alam kegunaan sebagai kain panjang saat pertunangan unsur motif parang ceplok truntum dan lainnya filosofi pamiluto berasal dari kata pulut berarti perekat dalam bahasa jawa bisa artinya kepilut atau terpesona. (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:46).

7) Motif Sekar Jagad

Kain dengan motif batik sekar jagad biasanya digunakan orang tua mempelai pada saat acara pernikahan. Harapannya agar hatinya gembira (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010:47).

8) Motif Buketan

Motif buketan mudah dikenali dengan rangkaian bunga atau kelopak Bungan dengan kupu-kupu, burung atau berbagai bentuk satwa kecil yang mengelilinginya. Berbagai unsur tersebut membentuk satu kesatuan corak atau motif (Ari Wulandari 2011:111)

2.2.4 Struktur Pola Motif Batik

Dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari unsur visual sebagai pembentuk sekaligus pendukung agar sebuah karya seni tercipta secara sempurna. Dalam karya seni terdapat sejumlah komponen seni yang menyusun dan mewujudkan karya antara lain yaitu *Subject Matter*, *form* (bentuk), *content* (isi). Secara garis besar komponen visual yang penulis kembangkan dalam berkarya antara lain:

1. *Subject Matter*

Subject matter atau tema pokok adalah subjek paling mendominasi yang terlihat pada karya seni. Dalam karya seni hampir semua dipastikan adanya

subject matter yang merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek yang terjadi dalam ide seorang seniman dan pengalaman pribadinya. *Subject matter* merupakan subjek yang paling mudah ditangkap dari keseluruhan subjek yang ditampilkan pada suatu karya. (Sunaryo, 2006:5)

2. Isi (*Content*)

Dalam memahami seni lukis kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas estetik suatu karya tidak hanya terlihat dari segi visualnya saja. Kualitas estetik dalam seni lukis juga ditentukan oleh konsep dibelakangnya, apakah termasuk memiliki konsep makna yang unik atau tidak. Makna yang tergantung di dalam karya seni sering disebut dengan isi (*content*). Apa yang kita lihat dari sebuah lukisan tidak lain adalah aspek bentuknya sedangkan isinya hanya dapat dipahami dan dirasakan secara mendalam. Keduanya tidak dapat dipisahkan sebab bentuk sebagai wadah pasti memiliki isi di dalamnya.

Isi (*content*) selain sebagai pernyataan atau representasi unsur-unsur yang menjadi bagian dari bentuk lukisan, isi juga dapat dikatakan sebagai struktur ekspresif dari sebuah lukisan. Isi atau kandungan dari sebuah karya seni adalah sesuatu yang dilukiskan atau diubah menjadi bentuk (*form*) karya seni. Dapat disimpulkan bahwa isi karya seni merupakan objek yang dilukiskan dalam sebuah karya. Isi (*Content*) inilah yang merupakan pesan secara tersirat dari sebuah karya yang ingin dikomunikasikan kepada apresiator. Untuk memahami isi suatu karya harus memadukan subjek-subjek secara keseluruhan, kemudian baru bisa menarik suatu kesimpulan.

3. Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan unsur fisik karya yang dapat kita lihat wujudnya. Bentuk sebagai salah satu komponen seni rupa terdiri dari unsur dan prinsip-prinsip rupa yang saling terorganisasi antara satu dengan lainnya sehingga membentuk susunan komposisi. Suatu karya seni akan memiliki tampilan visual yang baik apabila unsur-unsur dan prinsip-prinsip tersebut terorganisasi dengan baik. Penciptaan bentuk bisa didapat dari komposisi yang diorganisasikan dengan penuh pertimbangan dan menerapkan prinsip-prinsip desain, tetapi juga dapat tercipta secara spontan. Hasil rekaman kehendak pelukis yang diwujudkan dalam bentuk lukisan akan menimbulkan pengertian tentang ekspresinya, sehingga arah dan tujuan karyanya terlihat jelas bagi pengamat/apresiator.

Dalam motif batik biasanya mengandung komponen-komponen yang saling mendukung antara satu dengan lainnya sehingga pada kain batik akan terlihat penuh. Motif batik akan terlihat lebih indah apabila komposisi komponen-komponen tersebut terlihat serasi dan saling mengisi. Setiap motif batik memiliki susunan komponen penting yaitu:

1. Komponen Utama

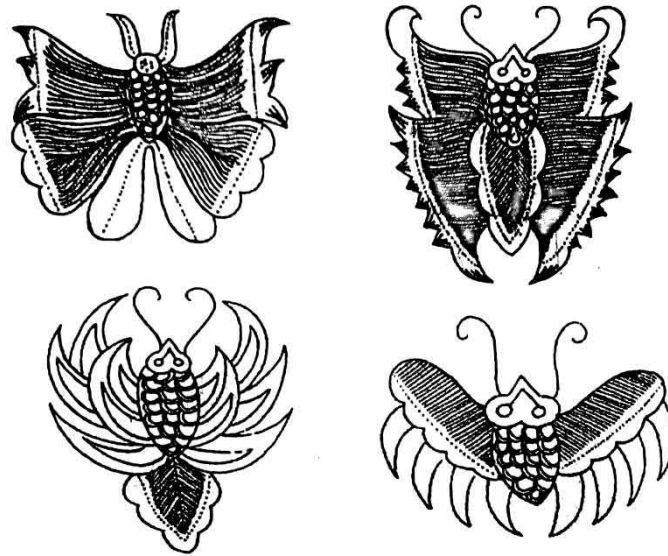
Komponen utama biasanya berupa ornamen dari gambar bentuk tertentu yang dibuat secara dekoratif. Ornamen tersebut menjadi unsur pokok yang sering kali dijadikan nama suatu motif batik. Komponen utama dibuat berukuran paling besar dan menonjol diantara komponen lainnya agar tetap mendominasi pada kain batik. Contohnya seperti ornamen pohon Hayat, tetumbuhan (Semen dan Lung-lungan), Meru (gunung), Garuda, burung, Naga, lidah api, hewan darat dan yang lainnya. Secara visual jenis motif batik akan lebih mudah dikenali melalui komponen utamanya.



Gambar 2.4. Contoh Ornamen (Pohon Hayat)
(Kusrianto, 2013: 17)

2. Komponen Pengisi

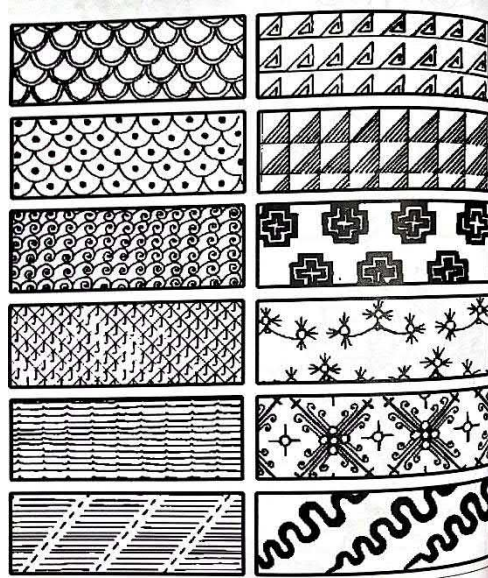
Komponen pengisi berupa gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara ornamen utama. Tujuannya hanya sebagai komponen penambah agar kain batik terlihat penuh. Bentuknya lebih kecil dan tidak membentuk arti dari pola batik. Komponen pengisi ini juga bisa disebut sebagai ornamen selingan. Contohnya ornamen gambar hewan darat, kupu-kupu, bunga dan dedaunan dalam ukuran yang relatif kecil. Penggambarannya dibuat lebih kecil dan tidak begitu rinci agar tidak mengurangi dominasi dari komponen utama.



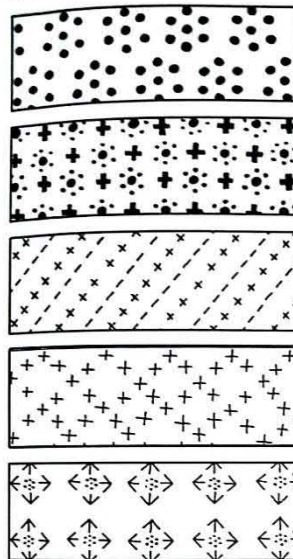
Gambar 1.5. Ornamen selingan berbentuk serangga dan kupu-kupu
(Kusrianto, 2013: 27)

3. Isen-isen

Isen-isen berfungsi untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini dapat ditempatkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi. Isen-isen juga bisa ditempatkan untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong motif-motif besar. Isen-isen pada umumnya berupa titik, garis lurus, garis lengkung, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya. Isen-isen memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya, tidak jarang juga nama isen-isen biasanya disertakan pada nama motif batik. Contoh ragam hias isen-isen adalah sisik, sisik melik, ukel, sirapan, galaran, cecek sawut, sungut, sobok, kembang kapas, kembang pala, blibar, uceng, cecek pitu, kembang waru, herangan, awil-awil, grompol dan masih banyak lagi.



Gambar 2.6. Sisik, sisik melik, ukel, sirapan, galaran, cecek sawut, sungut, sobok, kembang kapas, kembang pala, blibar, uceng.
(Adi Kusrianto, 2013: 28)



Gambar 2.7. Cecek pitu, kembang waru, herangan, awil-awil, grompol
(Adi Kusrianto, 2013: 29)

Elemen estetis motif batik dalam karya seni lukis ini mewakili kekayaan budaya Indonesia. Dimana kebudayaan setiap daerah selalu berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing begitu pula layaknya seperti motif batik. Motif batik dipilih karena sudah erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Motif batik juga sudah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*)

sejak 2 Oktober 2009. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan aneka ragam bentuk-bentuk motif batik kepada masyarakat.

2.2.5 *Penyusunan Motif Batik*

Penyusunan motif batik yang teratur itu dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang sebuah motif. Motif ini dapat kita susun dengan cara mengulang-ulang dengan berbagai cara sebagai berikut.

1. Salinan

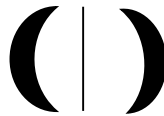
Yaitu cara mengulang motif yang paling sederhana dengan cara menyalin motif itu sendiri dengan gerak langkah demi langkah menurut garis lurus dengan jarak yang sama (Dalidjo, 1983: 78).



Gambar 2.8. Ulangan berupa salinan

2. Refleksi Terhadap Suatu Garis

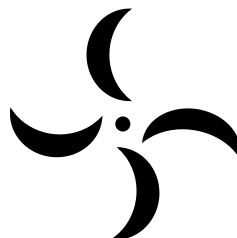
Refleksi juga merupakan pengulangan bentuk. Akan tetapi, disini kita mengubah posisi dari bentuk itu seperti melihat adanya dua buah bentuk yang setangkup dipisahkan oleh sebuah sumbu yang disebut “sumbu simetri” (Dalidjo, 1983: 79).



Gambar 2.9. Ulangan Berupa Refleksi

3. Rotasi Terhadap Suatu Titik

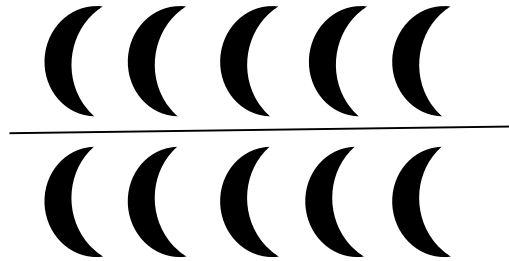
Pada susunan ini cara mengulang bentuk ialah dengan memberikan posisi memutar mengelilingi sebuah titik sebagai pusatnya (Dalidjo, 1983: 79).



Gambar 2.10. Ulangan Berupa Rotasi

4. Refleksi dan Salinan

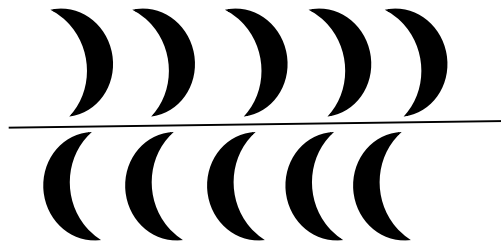
Disamping jenis-jenis ulangan bentuk seperti yang telah kita sebutkan di atas, kita masih mengenal jenis lain yang merupakan gabungan dari keduanya, missal refleksi dan salinan (Dalidjo, 1983: 79).



Gambar 2.11. Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan

5. Rotasi dan Salinan

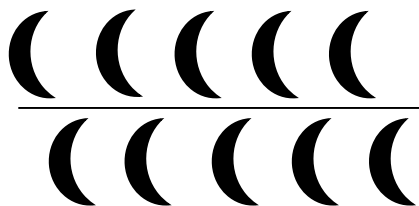
Ulangan bentuk gabungan berikutnya ialah yang disebut rotasi dan salinan (Dalidjo, 1983: 80).



Gambar 2.12. Ulangan Berupa Rotasi dan Salinan

6. Refleksi Salinan Berselang

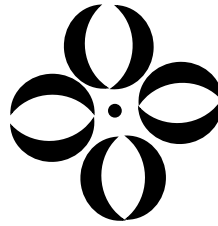
Sebuah jenis ulangan bentuk yang disebut refleksi dan salinan berselang (Dalidjo, 1983: 80).



Gambar 2.13. Ulangan Berupa Refleksi dan Salinan Berselang

7. Refleksi dan Rotasi

Merupakan gabungan antara refleksi dan rotasi (Dalidjo, 1983: 81).



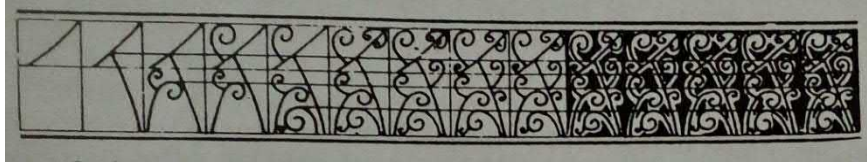
Gambar 2.14. Ulangan Berupa Refleksi dan Rotasi

Setelah mengenal berbagai macam cara mengulang sebuah motif sebagai tindak awal dalam perencanaan penyusunan ornamen, selanjutnya Dalidjo dan Mulyadi (1983: 82) membagi jenis pola hiasan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

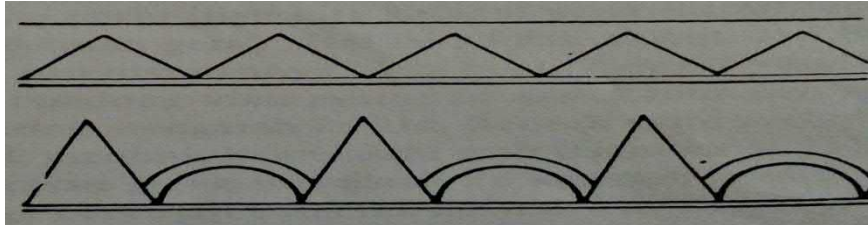
1. Pola hiasan pita, hiasan tepi, hiasan bingkai dan hiasan sudut

Untuk membatasi sesuatu agar lebih jelas kedudukannya sebagai suatu kesatuan dan tidak berbaur dengan kesatuan lainnya, diperlukan adanya batas yang memisahkan atau mengelilingi kesatuan tersebut. Batas yang demikian ini lazim disebut tepi, pinggiran atau bingkai (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 82).

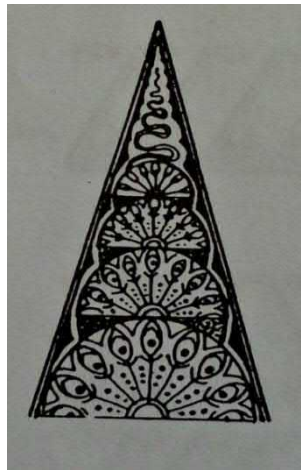
Penyusunan motif dengan jalan mengulang-ulang pada pola hiasan ini menghasilkan sebuah deret. Pengulangan yang berupa salinan akan menghasilkan deret biasa. Dan penggunaan dua motif yang berlainan yang disusun secara berselang-seling dengan jarak yang sama akan mewujudkan deret berselang. Ada kalanya suatu deret terdiri dari satuan-satuan susunan motif yang diputuskan secara beraturan oleh motif lain, deret demikian disebut deret terputus. Apabila kedua garis yang memuat motif-motif itu menyempit dan bertemu pada sebuah titik akan kita saksikan bahwa deretan motif itu tampak makin mengecil, deret demikian disebut dengan deret menyimpang. Deret ini dapat kita jadikan motif dan disusun lagi secara berulang yang menghasilkan deret baru. Susunan yang lazim demikian disebut dengan hiasan tumpal. Adakalanya deret menyimpang ini kita temukan pada bidang hias melingkar yang dibentuk oleh dua lingkaran sepusat dan jari-jarinya, susunan demikian ini menghasilkan deret melingkar. (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 86).



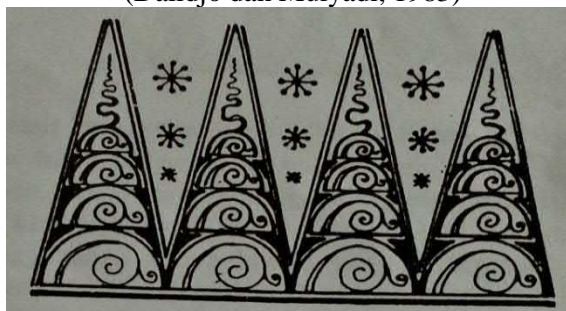
Gambar 2.15. Langkah penyusunan hiasan tepi
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)



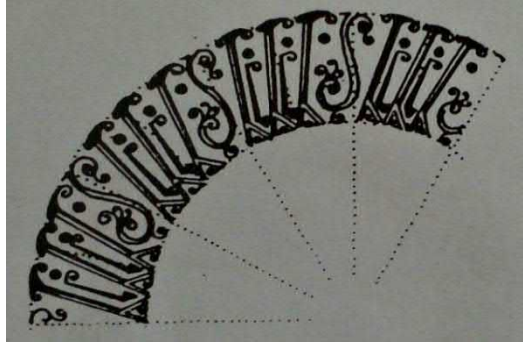
Gambar 2.16. Deret Biasa (atas) dan Deret Berselang (bawah)
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)



Gambar 2.17. Deret Menyimpang
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)



Gambar 2.18. Hiasan Tumpal
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)



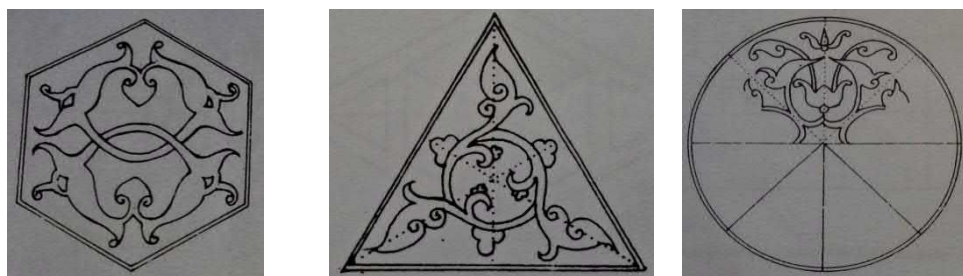
Gambar 2.19. Deret Melingkar
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)



Gambar 2.20. Hiasan Sudut Pada Bingkai
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

2. Pola hiasan panil (tertutup/terbatas)

Hiasan panil disebut juga hiasan tertutup atau hiasan terbatas. Pada umumnya pola hiasan ini tidak berakhiran, artinya tidak memiliki bentuk khusus sebagai penutup ujung-ujungnya. Hanya pada perwujudannya dalam bentuk hiasan bingkai ada kalanya berakhir dengan bentuk khusus, yakni berupa hiasan sudut, hiasan pangkal atau hiasan kepala atau mahkota (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 98-99).



Gambar 2.21. Macam-Macam Pola Hiasan Panil (Tertutup)
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

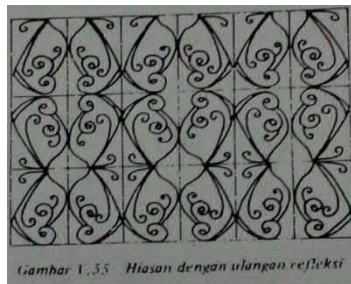
3. Pola hiasan terbuka (pola hiasan tidak berakhiran)

Pola hiasan terbuka atau pola hiasan tidak berakhiran ini disebut demikian karena karena hiasan ini direncanakan untuk mengisi bidang yang tidak tertentu bentuk dan luasnya. Hiasan ini dapat kita potong-potong untuk menghiasi suatu bidang hias tanpa merusak susunan dan penampilannya (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 112).

Dalidjo dan Mulyadi (1983: 114) menjelaskan penyusunan hiasan dengan cara pengulangan motif ini banyak macamnya, diantaranya:

a) Ulangan Salinan

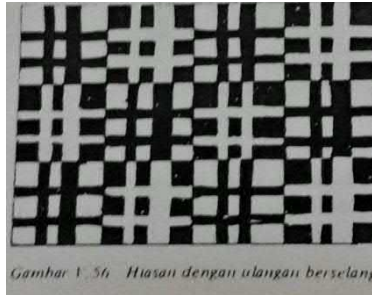
Dalam sistem ini kita cukup mengulang-ulang bentuk tanpa mengubah posisinya ke arah kanan, kiri, atas, dan bawah. Hal ini dapat kita lakukan dalam hasil pembagian bidang yang berupa baik bujur sangkar, persegi empat, maupun belah ketupat (Dalidjo dan Mulyadi, 1983) pan sehingga satu sama lain merupakan refleksinya (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 115).



Gambar 2.22. Hiasan dengan Ulangan Refleksi
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

b) Ulangan Berselang

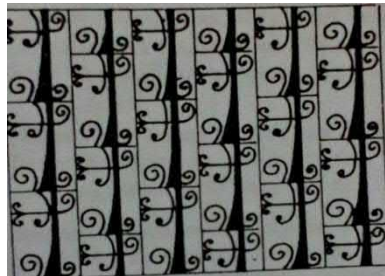
Ulangan jenis ini tampak ditemukan dua jenis motif yang sebenarnya serupa dalam bentuk. Perbedaannya adalah dalam pewarnaannya, yang satu sebagai positifnya, sedangkan yang lain negatifnya.



Gambar 2.23. Hiasan dengan Ulangan Berselang
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

c) Ulangan dengan Setengah Geseran

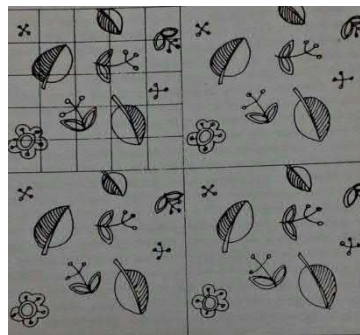
Pada hiasan ini bujur sangkar atau bidang persegi akan diisi dengan motif-motif itu dalam penyusunannya digeser dengan setengah panjang sisinya.



Gambar 2.24. Hiasan dengan Susunan Ulangan Setengah Geseran
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

d) Ulangan kelompok Bujur Sangkar

Pengulangan bentuk jenis ini menghasilkan susunan yang lebih bebas. Di dalam kelompok yang terdiri dari enam belas atau dua puluh lima bujur sangkar itu kita susun beberapa macam motif secara bebas (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 117).



Gambar 2.25. Ulangan Kelompok Bujur Sangkar
(Dalidjo dan Mulyadi, 1983)

Setelah mengetahui cara penyusunan motif dan pengulangannya, selanjutnya adalah menganalisa keindahan hasil ornamen. Menurut Sewan Susanto (1973:3) dijelaskan bahwa keindahan motif batik terletak dari dua hal, yaitu :

1. Keindahan visual (keindahan luar), yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.
2. Keindahan spiritual (keindahan dalam), yaitu rasa indah yang timbul karena susunan arti atau filosofi lambang dari bentuk dan warna yang sesuai dengan paham yang dimengerti.

2.2.6 Teknik Batik

Teknik membatik menurut Mashadi, *et al* dalam bukunya Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona (2015: 13) menjelaskan dalam kegiatan pembuatan batik untuk memenuhi kebutuhan sandang, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi hasil pembuatan batik. Faktor-faktor tersebut antara lain; bahan baku batik, peralatan pembuatan batik dan jenis prosesnya.

2.2.6.1 Bahan Baku Batik

Pada jaman dahulu, menurut sejarah beberapa abad yang lalu, bangsa Indonesia membuat batik menggunakan bahan baku kain kapas sebagai bahannya, bubur ketan sebagai bahan perintang warnanya, dan lidi dari bamboo sebagai alat perintangnya. Namun seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi maka produk, bahan dan alat yang berhubungan dengan batik telah mengalami peningkatan mulai dari desain, proses, alat, maupun bahan bakunya (Mashadi, *et al*, 2015: 13). Bahan baku dalam pembatikan yaitu kain putih, lilin, dan pewarna. Kain adalah tempat menorehkan lilin, sedang lilin merupakan pola gambaran batik dan perintang warna, sedang pewarna alami maupun buatan akan memperindah batik.

1. Kain Putih

Menurut Mashadi, *et al* (2015: 13-16) persyaratan kain putih untuk dijadikan produk batik adalah :

- a. Mudah dibatik atau dilekati lilin sebagai media penerapan pola/ragam

hiasnya yang berfungsi pula sebagai perintang warna

- b. Karena lilin sebagai perintang warna tidak tahan panas, bahan tersebut harus dapat diwarnai secara dingin (dalam suhu kamar)
- c. Lilin harus mudah dilepas pada saat proses penglorodan
- d. Kain putih tidak rusak karena pengaruh proses batik.

Berikut adalah kain putih yang biasanya menjadi bahan untuk membatik :

- a) Bahan dari serat tumbuhan antara lain : mori primissima, mori prima, dan mori biru
- b) Bahan dari serat hewan (protein) antara lain : sutera import, sutera lokal tenun ATBM, dan sutera liar
- c) Bahan dari serat buatan yang berasal dari tumbuhan (selulosa) antara lain : viscose rayon (kain full rayon, atau kain rayon campuran).

2. Lilin Batik

Lilin batik adalah bahan perintang warna yang diletakkan pada kain sesuai motif agar tidak terwarnai pada saat pewarnaan atau untuk memberikan efek tertentu pada hasil batiknya. Lilin batik mempunyai peranan penting karena ikut menentukan kualitas batik. Karenanya, komposisi campuran bahan lilin disesuaikan dengan fungsinya (Mashadi, *et al*, 2015: 17).

3. Pewarna Batik

Bahan pewarna untuk batik dapat berupa pewarna alam maupun sintesis (kimia), dengan syarat harus bisa mewarnai kain pada suhu kamar, karena batik menggunakan lilin sebagai perintang warnanya yang akan meleleh pada suhu tinggi (Mashadi, *et al*, 2015: 21).

a. Pewarna Alam

Untuk mewarnai batik dapat dipakai pewarna alam, yaitu bahan pewarna yang diambil dari alam, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Bahan pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan diambil dari ekstrak kayu-kayuan, kulit kayu, daun, bunga, kulit buah, maupun akar, yang menghasilkan berbagai warna alami sesuai dengan zat pewarna yang dikandung oleh bahan pewarna tersebut (Mashadi, *et al*, 2015: 21)

b. Pewarna Sintesis/buatan

Pewarna sintesis merupakan pewarna yang dibuat dengan bahan kimia tertentu. Berbeda dengan pewarna alami yang hanya menghasilkan warna-warna lebih sedikit, nuansa warna pada zat warna sintesis sangat variatif, pada umumnya mempunyai daya pewarnaan (*tintctorial value*) lebih tinggi dari pewarna alam (Mashadi, *et al*, 2015: 23).

Berikut adalah beberapa pewarna sintesis/buatan :

- Zat warna naphtol
- Zat warna indigosol
- Zat warna rapid
- Zat warna indanthrene
- Zat warna remazol

2.2.6.2 Peralatan Batik

Adapun jenis peralatan yang dipakai dalam tahapan proses batik tulis sesuai dengan fungsinya sebagai berikut (Mashadi, *et al*, 2015: 32):

1. Meja pola khusus berlampu yang digunakan untuk memindahkan gambar di kertas pada permukaan kain
2. Wajan berdiameter 20 cm
3. Kompor, terdiri dari kompor minyak atau kompor listrik
4. Gawangan batik
5. Canting, terdiri dari canting klowong untuk membuat kerangka motif/ornament, canting isen untuk melekatkan lilin pada ornament pengisi, canting cecek untuk melekatkan ornament pengisi sebagai titik-titik (*cecek*), canting tembok untuk melekatkan lilin pada bagian lebar dari motif agar bagian tersebut terlindungi dari warna lainnya (*nembok*), cawuk dan sikat (alat untuk mengerok), dan ijuk untuk membersihkan sisa malam yang menempel pada lubang canting.
6. Celemek, digunakan untuk melindungi pakaian agar tidak terkena malam saat membatik atau terkena pewarna tekstil saat mewarnai.

2.2.6.3 Proses Batik

Adapun proses membatik Mashadi, *et al* (2015: 44-45) sebagai berikut :

1. Proses persiapan
 - a. Ngetel, yaitu proses mencuci kain dalam air dan penyabunan yang bertujuan untuk menghilangkan kanji pabrik, juga untuk meningkatkan daya serap kain terhadap lilin dan warna serta pegangan kain menjadi supel
 - b. Molani, membuat pola batik kain. Ini merupakan tahapan awal dalam membatik yang dilakukan dengan cara membuat pola atau gambar lukisan motif batik.
2. Proses pematikan
 - a. Ngengreng, melekatkan lilin pada kerangka motif menggunakan canting klowong
 - b. Ngiseni, melekatkan lilin pada gambar pengisi/isen-isen dengan menggunakan canting isen/saut
 - c. Nembok, proses menutupi gambar yang tidak ingin diwarnai atau terkena warna lain dengan menggunakan canting tembok
 - d. Nembusi, proses mencanting ulang motif pada kain dibaliknya
3. Pewarnaan
 - a. Medel, proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
 - b. Nyolet, memberi warna pada gambar ornament dengan zat warna dengan bantuan kuas, pada daerah yang dibatasi oleh kerangka lilin
 - c. Menyoga, berasal dari kata soga, yaitu campuran bubuk warna yang digunakan untuk mendapatkan cairan warna coklat soga.
4. Proses menghilangkan lilin
 - a. Nglorod, proses menghilangkan seuruh lilin dnegan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih
 - b. Ngerik, proses menggosok kain dengan benda seperti koin. Pada era modern seperti ini membersihkan sisa malam yang melekat pada kian setelah pelorodan dapat dilakukan dengan sikat baju.

2.2.7 Kajian Estetika

Dalam sebuah karya seni, nilai keindahan dengan seni juga saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Thomas Munro (1969) dalam Na'am (2016: 24) menjelaskan sebagai berikut, seni adalah kemampuan menghasilkan keindahan atau sesuatu yang menimbulkan kesenangan estetik atau hasil dari kemampuan sejenis yaitu seni adalah penilaian, pengaguman, mengindikasikan keunggulan estetik.

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti perasaan dan selera (*taste*). Estetika adalah cara merespon terhadap stimulasi, terutama lewat persepsi indera, tetapi juga dikaitkan dengan proses kejiwaan, seperti pemahaman, imajinasi, dan emosi. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan semua aspek dari apa yang kita sebut dengan keindahan, yang kemudian istilah estetika berkembang menjadi keindahan. (Pratama dan Mutmainah, 2015:13)

Sedangkan menurut Djelantik (2004: 1) estetika adalah, hal-hal pada umumnya yang disebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpuka, terharu, terpesona serta menimbulkan keinginan untuk mengalami atau memiliki kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Rasa menikmati indah yang terjadi pada kita timbul karena peran panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya.

Estetika kaitanya dengan penciptaan motif batik ini adalah sesuatu hal yang membahas mengenai keindahan, entah itu kesan pertama yang diceraap oleh mata diantaranya warna, motif, bentuk, ornamen, pola, atau bagaimana ia bisa terbentuk, yaitu kekaguman mengetahui proses teknik dalam pembuatannya, bagaimana ia berfungsi dan bermanfaat, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya, yaitu perasaan aman, dan nyaman pada saat menggunakannya. Selanjutnya pada estetika juga terdapat keindahan berupa makna atau filosofi atau nilai-nilai yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa.

Tentu saja dalam sebuah karya seni terdapat nilai estetika atau keindahan yang dapat ditangkap dengan cara visual, maupun pesan. Untuk mengetahui sebuah keindahan karya seni, maka diperlukan sebuah apresiasi karya seni dengan cara menelaah dan mengkaji dengan menggunakan estetika instrumental.

Dalam estetika instrumental, keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut dengan “kesenian”. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan dalam kesenian (Djelantik, 2004: 13).

Estetika instrumental merupakan alat untuk menilai seni. Penilaian seni dilakukan untuk menemukan (bukan mencari-cari) kesalahan atau kekurangan, dan bermaksud mencari cara untuk memperbaiki dan menyempurnakan. Penilaian karya seni dimaksudkan untuk mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat umum (Djelantik 2004: 11).

Tahap pertama untuk mengenali keindahan yaitu menafsirkan keindahan yang terdiri dari unsur-unsur, ciri-ciri, dan sifat itu sendiri, sehingga kita sampai pada renungan dan pemikiran tentang kesenian dan keindahan itu sendiri. Dengan kata lain, dengan memperoleh pengertian soal aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam penilaian seni, yang menampakan dirinya sebagai unsur-unsur estetika, kita akan merasa mampu mendorong diri dalam bidang kesenian. (Djelantik, 2004: 13-14).

Adapun unsur-unsur rupa dan prinsip desain terkait estetika dari sebuah karya batik ini dapat dilihat dari perwujudan atau rupanya antara lain :

1. Unsur- Unsur Rupa

Unsur-unsur rupa merupakan aspek-aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan lainnya. Proses penciptaan sebuah karya seni yang baik memerlukan pemahaman terhadap unsur visual sebagai pembentuk sekaligus unsur pendukung agar karya seni tercipta secara sempurna. Secara garis besar unsur-unsur visual yang dikembangkan dalam membuat karya seni adalah sebagai berikut:

a. Titik

Titik merupakan unsur desain paling kecil. Jika dari sebuah titik ditarik akan menjadi garis. Demikian pula jika titik-titik tersebut dijejer rapat akan menghasilkan garis. Di dalam batik, titik mempunyai peran yang sangat penting karena titik banyak digunakan dalam pembuatan karya batik (Nofita dan Purwanto, 2017: 19).

b. Garis (*line*)

Aryo Sunaryo (2002: 8) menerangkan pengertian garis menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai tanda atau markah yang memanjang yang membekas pada suatu permukaan dan mempunyai arah, (2) batas suatu bidang atau permukaan, bentuk, atau warna (3) sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek memanjang.

Ditinjau dari segi jenisnya garis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- (1) Garis lurus, yaitu garis yang berkesan tegas dan lancar, memiliki arah yang jelas ke arah pangkal ujungnya.
- (2) Garis lekuk atau zigzag, yaitu garis yang bergerak meliuk-liuk, berganti arah dan tidak menentu arahnya, penampilannya membentuk sudut-sudut atau tikungan yang tajam dan kadang berkesan tegas dan tajam
- (3) Garis lengkung: yaitu garis yang berkesan lembut (Aryo Sunaryo, 2002: 8).

c. Bangun (*shape*)

Unsur rupa bangun adalah pengenalan bentuk yang utama, yaitu apakah sebagai bangunan pipih datar yang menggumpal padat, bervolume, lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya (Aryo Sunaryo, 2002: 9).

Dalam mengolah bentuk objek atau *shape*, terjadinya perubahan wujud sesuai selera dan latar belakang dari pencipta karyanya. Perubahan wujud tersebut antara lain :

1. *Stilasi*, yaitu menyederhanakan bentuk natural menjadi bentuk bergaya dekoratif, motif maupun simbolis (Sachari *et al*, 1998: 179).
2. *Distorsi*, Melebih-lebihkan sesuatu atau terlalu menonjolkan bentuk aslinya (Sachari *et al*, 1998: 175).

3. *Deformasi* melukiskan obyek dengan teknik melepaskan bagian-bagian benda (obyek) dari susunannya (Sachari *et al*, 1998: 175).

d. Warna (*colour*)

Warna terbagi jenisnya menjadi warna primer, warna sekunder, dan warna tersier (Aryo Sunaryo, 2002: 13). Warna primer atau warna pokok adalah warna yang bebas dari unsur-unsur warna lain. Yang termasuk warna primer adalah kuning, merah dan biru. Warna sekunder adalah percampuran dari dua warna primer, misalnya merah dan biru yang menjadi ungu. Sedangkan warna tersier adalah warna ketiga sebagai hasil percampuran yang mengandung ketiga warna pokok, misalnya kuning-jingga.

Munsell dalam Aryo Sunaryo (2002: 14) menjelaskan tentang dimensi warna yang terdiri dari jenis (*hue*), nilai (*value*), dan kekuatan (*intensity* atau *chroma*). *Hue* adalah rona, yaitu jenis dan nama warna. *Value* menunjuk pada nilai gelap terangnya warna, akibat hubungan warna dengan hitam dan putih. Warna yang menjadi terang dan memucat karena campuran putih disebut *tint*, kemudian warna yang redup atau gelap dari campuran suatu warna dengan hitam disebut *shade*, sedangkan campuran rona warna dengan abu-abu yang menjadi warna kusam dan redup disebut *tone*. *Chroma* atau *intensity* menunjuk pada cerah kusamnya warna karena daya pancar suatu warna. Warna-warna dengan intensitas penuh tampak sangat mencolok disebut warna-warna *flourescent*.

Warna merupakan unsur seni rupa yang paling menonjol, yang sangat penting dan telah diakui sebagai salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh mata manusia. Kehadiran warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak benda tersebut.

Menurut Marian L. David (1987: 135) ; Darmaprawira (2002: 37) Seluruh spectrum warna telah disiapkan untuk suatu rangsangan sifat dan emosi manusia.

Berikut adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang :

Merah : Cinta, nafsu, kekuatan, berani, menarik, vitalitas, pengorbanan.

Merah Jingga : Semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.

Jingga : hangat, semangat muda, ekstremis, menarik

Kuning Jingga	: kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
Kuning	: cerah, bijaksana, tenang, bahagia, hangat.
Kuning Hijau	: persahabatan, muda, kehangatan, baru, berseri.
Hijau Muda	: tumbuh, kaya, segar, tenang.
Hijau Biru	: tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
Biru	: damai, setia, konservatif, terhormat, ikhlas.
Biru Ungu	: spiritual, hebat, kematangan, kesederhanaan, rendah hati.
Ungu	: misteri, kuat, formal, melankolis, agung, mulia.
Merah Ungu	: drama, penggerak, teka-teki.
Coklat	: hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan.
Hitam	: kuat, keahlian, tidak menentu.
Abu-abu	: tenang
Putih	: senang, harapan, murni, lugu, spiritual, pemaaf, cita, terang.

e. Tekstur (*texture*)

Tekstur atau barik ialah sifat permukaan (Aryo Sunaryo, 2002). Sifat tersebut adalah halus, polos, kasar, licin, mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Kesan tekstur dapat dirasakan melalui indera penglihatan maupun rabaan. Atas dasar tersebut, tekstur dibedakan menjadi tekstur visual dan tekstur taktil. Tekstur visual adalah jenis tekstur yang dicerap oleh penglihatan, walaupun dapat pula membangkitkan pengalaman raba. Sedangkan tekstur taktil merupakan tekstur yang tidak hanya dapat dirasakan dengan melihatnya tetapi juga dengan rabaan tangan (Aryo Sunaryo, 2002: 17).

Sebuah tekstur terkadang terlihat halus saat dilihat dengan mata, tetapi berkesan kasar apabila diraba, begitu juga sebaliknya. Aryo Sunaryo (2002: 18) kemudian membedakan tekstur menjadi tekstur nyata dan semu. Tekstur nyata menunjukkan kesamaan antara kesan yang diperoleh dari hasil penglihatan dengan rabaan, sedangkan pada tekstur semu tidak diperoleh kesan yang sama antara hasil penglihatan dan rabaan.

2. Prinsip-Prinsip Desain

a. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan merupakan prinsip pengorganisaian unsur rupa yang paling mendasar, tujuan akhir dari penerapan prinsip desain yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keseutuhan. Kesatuan diperoleh dengan terpenuhnya prinsip-prinsip yang lain. Tidak adanya kesatuan dalam suatu tatanan mengakibatkan kekacauan, tercerai berai tak terkondisi (Sunaryo, 2002: 31).

b. Keserasian (*harmony*)

Keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan dan keserasian antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan (Sunaryo, 2002: 32).

Menurut Graves dalam Sunaryo, (2002: 32), keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian bentuk dan keserasian fungsi. Keserasian fungsi menunjuk adanya kesesuaian diantara objek-objek yang berbeda, karena berada dalam hubungan simbol, atau karena adanya hubungan fungsi. Misalnya tempat sampah, sapu, ember, karena memiliki hubungan fungsi menjadi tampak serasi walaupun bentuk dan warnanya kontras satu sama lain.

Keserasian bentuk merupakan jenis keserasian karena adanya kesesuaian raut, ukuran, warna, tekstur, dan aspek-aspek bentuk lainnya. Untuk mencapai keserasian bentuk dapat diperoleh dengan cara memadukan unsur-unsur secara berulang-ulang, memadukan unsur-unsur yang memiliki kemiripan, atau memadukan unsur yang berbeda tetapi terdapat suatu unsur yang mengikat agar perbedaan yang ada tidak tampak bertentangan.

c. Irama (*rhythm*)

Irama yang diciptakan dalam sebuah karya seni dimaksudkan untuk memperoleh efek gerak ritmis, menghindarkan kemonotonan, dan memberikan kesan keutuhan secara kuat. Dalam seni rupa irama sebagai perulangan dari unsur visual. Ada empat macam irama sebagai perulangan bentuk dari unsur visual. Ada empat macam irama dalam penyusunan unsur visual yaitu irama repetitif, irama alternatif, irama progresif, dan irama *flowing*. Irama repetitif adalah irama yang terjadi apabila suatu unsur visual, baik warna, bidang, garis, dan lainnya yang

digunakan secara berulang-ulang. Irama alternatif merupakan bentuk irama yang tercipta dengan cara perulangan unsur-unsur rupa secara bergantian. Irama progresif adalah apabila suatu unsur yang disusun secara berulang menunjukkan ke arah tingkat perubahan yang gradual. Sedangkan irama *flowing* adalah penyusunan unsur visual yang disusun berurutan sehingga membentuk gelombang (Sunaryo, 2002: 35).

d. Dominasi

Dominasi merupakan pengaturan bagian atau bagian yang menguasainya dalam sesuatu susunan agar menjadi pusat perhatian dan tekanan (Sunaryo, 2002: 36). Dominasi dapat menjadi bagian yang penting atau utama dalam suatu susunan secara keseluruhan. Dominasi disebut juga *centre of interest* (pusat perhatian).

e. Keseimbangan (*balance*)

Sunaryo (2002: 39) menyebutkan terdapat tiga keseimbangan yaitu keseimbangan setangkup (simetris), keseimbangan tak setangkup (asimetris), dan keseimbangan memancar (radial). Keseimbangan simetris adalah keseimbangan yang unsur visualnya sama baik di kanan maupun kiri serta atas dan bawah. Keseimbangan semacam ini mudah tercapai. Sedangkan keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang didapat dari unsur yang berlawanan. Keseimbangan radial adalah keseimbangan yang mempunyai arah menuju ke pusat atau sebaliknya.

f. Isi (*Content*)

Isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak di dalam diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara *kontemplasi* (Dharsono, 2004).

Isi merupakan pesan yang ada dalam sebuah karya seni. Baik berupa pesan yang emosional ataupun intelektual yang mana dapat berupa pernyataan, ekspresi atau suasana yang dihadirkan oleh seniman di dalam karya seninya.

Junaedi (2016:190) menjelaskan makna atau isi sebagai “ekspresi maupun emosi yang disampaikan oleh karya seni atau hal yang dikomunikasikan oleh

karya seni”. Untuk dapat menangkap isi dari sebuah karya seni, peneliti perlu memperhatikan bentuk-bentuk yang ada dan selanjutnya menginterpretasikan ikon-ikon, deskripsi maupun gambaran langsung yang dihadirkan seniman/peneliti. Dengan pengamatan secara menyeluruh pada bentuk dan subjek karya, seorang apresiator dapat menangkap isi atau pesan sesuai dengan pengetahuannya.

Sehubungan dengan makna yang terkandung dalam sebuah karya, Richard (dalam Nofita dan Purwanto, 2017: 28) menjelaskan bahwa di dalam sebuah karya seni, setidaknya seorang pengamat dapat menangkap empat macam makna. Makna tersebut antara lain terkait dengan apa yang sedang dibicarakan seniman, alasan seniman memilih objek, sikap seniman terhadap objek yang dipilih, serta tujuan seniman memilih objek yang dihadirkan.

2.2.8 Ornamen

Kata ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti “meneghias”, dan *ornamentum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, dan keindahan. Ornamen adalah hasil usaha pengisian bidang yang didorong oleh tuntutan-tuntutan estetis dan spiritual. Ornamen dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik, dengan bentuk yang sangat sederhana sejak zaman dulu sampai dengan perkembangannya sekarang. Sebagai contoh hiasan yang masih sangat sederhana dapat kita saksikan pada pecahan barang tanah yang terdapat di bukit-bukit di pantai Selatan Jawa (Dalidjo 1983: 1).

2.2.8.1 Jenis-jenis Ornamen

Menurut Dalidjo (1983: 14) sesuai dengan cara pembuatan dan wujud dari hasilnya dapat dibedakan jenis ornamen sebagai berikut.

2.2.8.1.1 Ornamen Datar

Ornamen jenis ini kedataran bidang hias tetap dipelihara. Artinya tidak ada bagian dari hiasan yang menonjol, tidak terdapat bagian yang satu lebih tinggi daripada bagian yang lain. Bahkan tidak ada perbedaan tinggi antara bentuk-bentuk yang menghias dan latar belakang. Keadaan yang demikian sebenarnya hanya dapat dicapai dengan teknik gambar atau cetak. Penonjolan bagian-bagian dari hiasan merupakan penonjolan yang nyata, artinya apabila kita merabanya kita

dapat merasakan dan membuktikan bahwa perbedaan tinggi antara bagian yang satu dengan lainnya memang benar-benar ada.

2.2.8.1.2 *Ornamen Relief*

Ornament atau hiasan ini berwujud relief, pada umumnya adalah hasil dari seni ukir dan seni pahat, baik yang dilaksanakan pada kayu, batu maupun logam. Mengamati hasil ornament relief sesuai dengan teknik pelaksanaan pembuatannya dalam ukir atau pahatan kita akan menjumpai hasil yang berbeda-beda sifatnya, ada yang berbentuk dari hiasan itu yang sangat menonjol dari bidang dasar yang berfungsi sebagai latar belakang.

2.2.8.2 Sifat-sifat Onamen

Menurut Dalidjo (1983: 19) Ornamen memiliki dua sifat ganda, yakni estetis sebagai penghias atau memperindah sesuatu benda dan simbolis yang mengandung makna untuk mencapai sesuatu yang ada hubungannya dengan suatu kepercayaan atau agama. Pada suku primitif dapat dijumpai adanya hiasan-hiasan yang diterapkan pada muka dan badannya dengan jalan merajah kulitnya yang disebut “tattoo”. Caranya ialah dengan menusuk-nusukkan jarum yang sebelumnya dicelupkan ke dalam bahan pewarna pada kulit. Penghiasan muka dan badan pada suku primitif adalah dasar mempercantik diri semata dan ada tujuan lain yang menonjol yang berhubungan dengan dasar kepercayaan.

2.2.8.3 Fungsi Ornamen

Fungsi ornamen adalah sebagai penghias atau untuk memperindah barang sesuatu, boleh dikatakan hamper semua barang atau benda yang berhubungan dengan kehidupan manusia dihiasi, baik yang atas dorongan estetis belaka maupun yang estetis megis simbolis (Dalidjo, 1983: 25).

Menurut Dalidjo (1983: 25) Barang atau benda yang mendapatkan penghiasan dapat dibagi sebagai berikut: 1) bangunan, 2) alat-alat, dan 3) pakaian.

2.1.5.3.1 *Ornamen untuk Hiasan Bangunan*

Fungsi bangunan itu jelas berhubungan dengan kebutuhan manusia akan ruangan yang dapat melindungi dari kejadian alam sekelilingnya, entah itu untuk berkumpul sebagai tempat tinggal, sebagai tempat bermusyawarah untuk membicarakan masalah yang menyangkut masyarakat, atau tempat mereka secara

pribadi. Didorong oleh keinginan-keinginan lain, maka terciptalah hiasan-hiasan yang ditambahkan pada bangunan itu untuk memberikan keindahan, bagian-bagian rumah yang lazim diberikan hiasan adalah : tiang, umpuk, langit-langit, daun pintu, jendela, lubang angin diatas pintu atau jendela, dan lain sebagainya.

Di daerah Kabupaten Kudus dan Jepara dan sekitarnya dapat menjumpai hiasan hubungan atas pada rumah-rumah penduduk sekitar. Penyusunannya mengingatkan kita kepada susunan wayang kulit, berderet-deret dari kanan ke kiri atau sebaliknya. Mengenai motif yang dipakai tidaklah jelas asalnya. Dipandang secara siluet mirip dengan salah satu tokoh dalam pewayangan dengan mahkota dan *badhong*.

2.1.5.3.2 *Ornamen untuk Hiasan Alat-alat*

Keinginan manusia untuk menghias atau memperindah tidak terbatas hanya sampai kepada bangunan saja, peralatan untuk menunjang kehidupannya juga diberi hiasan untuk memperindahkannya. Alat-alat yang diberi hiasan sebagai berikut:

a) Alat-alat Rumah Tangga

Alat-alat rumah tangga ini meliputi berbagai jenis sesuai dengan keperluannya. Ada yang dibuat dari kayu, bamboo, rotan, serabut, dan juga dari logam.

b) Alat-alat Angkutan

Alat-alat angkutan tradisional juga diberi hiasan, baik di daratan maupun di air. Contoh alat angkutan yang masih dapat kita jumpai sampai sekarang meskipun sudah jarang sekali ialah alat angkut “grobog” yang ditarik oleh sapi.

c) Alat-alat Gamelan

Sebagian besar alat-alat gamelan terbuat dari jenis logam yang disebut “perunggu”. Alat gamelan yang terbuat dari logam tidak diberi hiasan yaitu polos saja, tetapi tempat untuk menempatkannya yang terbuat dari kayu yang diberi hiasan berupa ukiran

d) Senjata

Di antara senjata-senjata yang ada, kerislah yang diambil sebagai contoh yang banyak terdapat hiasan ukiran.

2.1.5.3.3 *Ornamen untuk Pakaian*

Ornamen untuk pakaian biasa kita kenal yakni batik, tenun, dan sulaman. Pada dasarnya teknik batik menggunakan cara menutup dan mencelup. Menutup kain dengan cairan lilin panas dimaksudkan agar setelah dicelup dalam cairan berwarna bagian dari kain yang terkena lilin itu tetap bersih tidak berwarna. Jenis pakaian yang diberikan hiasan ornamen dengan teknik batik adalah sebagai berikut:

- a) Kain atau dalam bahasa Jawa disebut *bebed* atau *nyamping*
- b) Sarung
- c) Kemben sejenis slendang penutup dada
- d) Slendhang
- e) Iket, yakni ikat kepala

Contoh hasil pakaian yang sudah disebutkan di atas termasuk dalam jenis pakaian tradisional. Pada waktu sekarang selain jenis itu dibuat juga kain batik untuk keperluan kemeja, gaun, dan ada yang secara khusus direncanakan untuk taplak meja, kain sprei, dan gordena.

2.2.9 *Ornamen Masjid dan Makam Mantingan Sebagai Sumber Ide*

Sumber ide sangat diperlukan karena tidak semua orang mempunyai daya khayal yang sama, sehingga perlu adanya sumber yang dapat merangsang lahirnya suatu kreasi. Pengamatan terhadap sumber ide pun tidak sama bagi setiap orang, hal ini tergantung dari segi mana si pencipta karya itu merasa tertarik. Oleh karena itu, meskipun sumber ide yang diberikan sama ciptaan yang dihasilkan akan berbeda-beda. Selain itu faktor terciptanya suatu karya seni juga didorong oleh faktor luar dan faktor dalam, seperti yang disebutkan oleh Widagdo (2009: 3) menyebutkan penciptaan karya seni didorong oleh beberapa faktor :

1. Faktor dari dalam yaitu motivasi dalam menciptakan suatu inovatif guna memenuhi tuntutan kepentingan hidup yang berkelanjutan.
2. Faktor dari luar yakni faktor lingkungan yang meliputi faktor alam,

lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan alam meliputi flora dan fauna.

Faktor-faktor inilah yang nantinya dapat merangsang orang untuk memiliki sumber ide dan menciptakan karya seni.

Dalam proses menciptakan suatu karya yang baru, seorang perancang dapat melihat dan mengambil berbagai macam objek untuk dijadikan sumber ide atau inspirasi. Objek tersebut dapat berupa benda-benda alam atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar maupun peristiwa-peristiwa penting yang dianggap menarik untuk dikembangkan dan diciptakan dalam suatu karya. Seorang seniman atau peneliti dalam menciptakan sebuah produk seni tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, sehingga faktor dari luar maupun dari dalam diri peneliti sangat penting untuk terciptanya sebuah sumber ide.

Teori pengembangan sumber ide menurut Dharsono Sony Kartika (2004)

Dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

a) Teori Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggunakan obyek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan disetiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Contoh : pengambilan ornamen motif batik, tatah sungging, lukisan tradisional dan lain-lain. Proses stilisasi ini dapat dilakukan dengan menambahkan detail, pada setiap perubahan sehingga semakin lama detailnya semakin rumit.

b) Teori Distorsi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar. Contoh : karakter wajah gatut kaca dan berbagai wajah topeng lainnya.

c) Teori Transformasi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan memindahkan (trans) wujud atau figure dari obyek lain ke obyek yang digambarkan. Teori Disformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi

karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan sebagian saja yang lebih dianggap mewakili. Proses disformasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi bagian-bagian dari detail obyek sehingga menghasilkan desain yang semakin sederhana.

Berikut adalah motif Ornamen dari Masjid dan Makam Mantingan yang menjadi sumber ide dari penelitian ini.

1) Ornamen Bidang Lingkaran Motif Bunga Teratai dan Jambu



Gambar 2.26 Motif Ornamen Makam Mantingan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti 2019)

Ornamen ini berbentuk lingkaran dan bidang hiasannya dipenuhi oleh hiasan yang berupa salur-saluran. Hiasan di dalamnya pun sama walaupun posisi dan arah geraknya bisa berbeda. Bagian tengah lingkaran memuat bunga teratai dengan salur-salur daun bunga teratai sendiri, serta nampak tangkai dan buah jambu yang berada di sekeliling samping kanan dan kiri adalah buah jambu air. Pada bagian atas dan bawah bunga teratai dipenuhi unsur-unsur batang pohon jambu yang nampak tumbuh dan menjalar ke atas, lalu tangkai jambu tersebut berbelok ke kanan, sampai atas kemudian berahir berkelok ke kiri dengan buah jambu yang meliputinya (Na'am, 2016: 114).

2) Ornamen Bidang Lingkaran Motif Bunga Teratai dan *Phoenix*



Gambar 2.27 Motif Ornamen Masjid Mantingan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti 2019)

Pada ornamen di atas nampak burung *phoenix* yang dalam penyelesaiannya, bentuk burung itu disamarkan dengan daun-daunan sehingga tidak terlalu menonjol. Dalam ornamen ini yang sangat mendominasi adalah bentuk bunga teratai. Namun demikian burung *phoenix* pada ornamen ini adalah tokoh dari keseluruhan hiasan yang ada, posisi burung *phoenix* dalam keadaan terbang di antara lebatnya bunga teratai. Walaupun dengan ukuran yang kecil nampak dalam penciptaannya untuk memperlihatkan burung phoenix pada hiasan tersebut tidak dapat digantikan dengan unsur lain. Tingkat pengayaan atau stilirisasi pada burung *phoenix* ini sangat tinggi, sehingga kalau tidak diperhatikan dengan seksama tidak terlihat dengan jelas. Hal ini ada hubungannya dengan larangan-larangan agama Islam untuk mewujudkan bentuk-bentuk hewan pada masjid (Na'am, 2019: 89).

3) Ornamen Bidang Lingkaran Motif Bunga Teratai



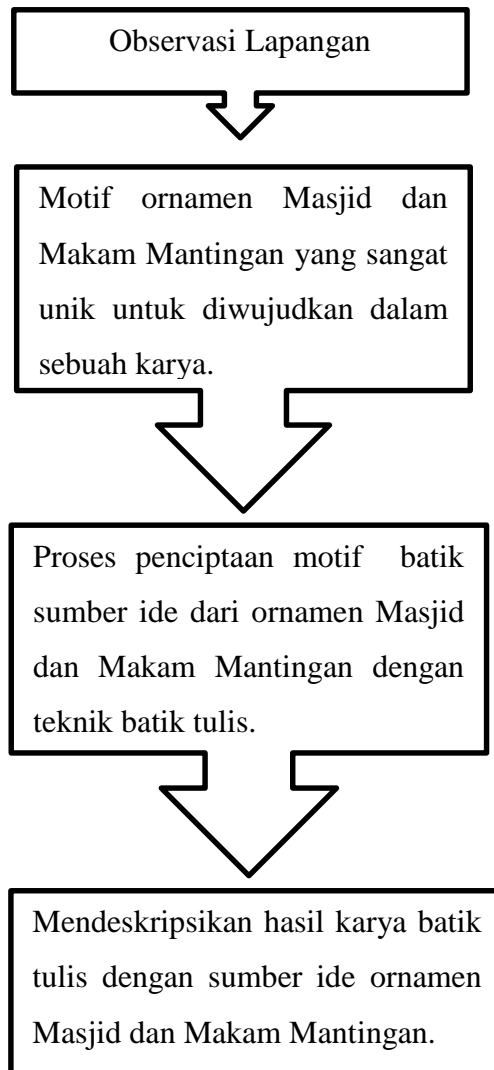
Gambar 2.28 Motif Ornamen Makam Mantingan
(Sumber : Dokumentasi Peneliti 2019)

Ornamen di atas jika ditarik garis tengah lingkaran melalui celah antara dua kelopak untuk bunga teratai itu, maka akan didapatkan hiasan pusat secara keseluruhan terdapat posisi bunga yang berada di tengah dengan sempurna. Pengulangan bentuk itu adalah suatu cara untuk mendapatkan keteraturan di dalam susunan. Pada hiasan tepi ornamen tersebut juga ada penyusunan bentuk secara berulang-ulang. Dengan keteraturan dalam penyusunan ini akan tercapai ketenangan di dalam sebuah hiasan, sebab susunan yang tidak teratur akan menghasilkan hiasan yang riuh dan ramai. Seseorang menaruh hiasan pada sesuatu benda pada umumnya menghendaki adanya ketenangan dan kemantapan pada hiasan itu agar dapat memberikan kenikmatan dalam penampilannya (D. Dalidjo. M, 1983: 5).

2.3 Kerangka Berfikir

Bedasarkan pemikiran dari penelitian ini adalah membuat motif baru yang mengambil sumber ide dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan untuk meningkatkan nilai seni dari para perajin dengan mengambil sumber ide dari peninggalan sejarah.

Berikut merupakan skema penelitian penciptaan motif batik yang mengambil sumber ide dari ornamen Masjid dan Makam Mantingan.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan karya batik yang berjudul “Penciptaan Motif Batik Sumber Ide Dari Ornamen Masjid dan Makam Mantingan” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penciptaan motif batik ini menggunakan teknik batik tulis pada bahan mori primissima dengan teknik pewarnaan menggunakan pewarna remazol dengan fiksasi waterglass. Motif batik ini diciptakan berdasarkan peninggalan sejarah yaitu ornamen yang ada di Masjid dan Makam Mantingan Jepara dengan mengambil 3 ornamen bidang lingkaran yang kemudian disketsa dan diwujudkan ke dalam karya batik tulis.
2. Deskripsi pada karya batik ini diuraikan berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari unsur dan prinsip desain dan dianalisa berdasarkan makna denotatif dan konotatif.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian adalah:

1. Jika produk dipasarkan, sebaiknya ada motif yang dapat ditonjolkan. Jika dibiarkan seperti itu motif terkesan monoton dan seperti batik cap bukan batik tulis.
2. Komposisi warna yang serasi dan indah dipandang.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Ajatrohaedi, 1970. *Gunung Dalam Kebudayaan Tempat Dewa-Dewa, Nenek Orang-Orang Sakti Bersemayam*. Majalah Djogja 8 Februari 1970
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmah, A. E., Okpattah, V., dan Frimpong, C. 2015. Kanto; *An Innovative Approach To Batik Production*. International Journal of Innovative Research and Advanced Studies (IJIRAS) 2(1): 13-21
- Aziz Abd A. N., Aziz Abd Aien N., Aziz Abd N. N., Fariha M. S., Pazil Md. H. A., 2016. “*Determining the Factors to Engage in Batik Business: A Study among Batik Entrepreneurs in East Cost Malaysia*”. International Journal of Management Sciences, 7(5): 273-286
- Bayu, Krisna dkk, 2011. *Ensiklopedi Raja-Raja Jawa dari Kalingga hingga Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Ariska
- Cooper, J. C. 1990. *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Symbols*. London: Thames and Hudson
- Darmaprawira, Sulasmi W. A. 2002. *Warna Teori Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB
- Dharsono, S. K. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A. M. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti.
- Dharsono Sony Kartika (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekaya Sains.
- Dunn, Jessica Lea. 2016. Batik of Batang—A Design Story. Journal of Multidisciplinary Internatioanal Studies, 13(2): 1-7
- Ernawati. 2015. *Batik Design Training Sebagai Upaya Pembekalan Soft Skill di Bidang Desain Grafis Terhadap Siswa-Siswi SMK Negeri 5 Kota Bengkulu*. Jurnal Rekufsif, 3(1): 2303
- Graaf, H.J. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terjemahan Grafitipers dan KITLV. Jakarta: Grafitipers
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara, Kajian Estetika Melalui*

Pendekatan Multidisiplin. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Hayati, Chusnul. 2005. *Ratu Kalinyamat: Ratu Jepara Yang Pemberani*. Semarang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
- Harjono, Koes. 2009. *Investarisasi Benda Cagar Budaya di Jepara*. BAPPEDA JEPARA
- Jams dan Ina. 2007. *Masjid Mantingan, Cikal Bakal Ukir Jepara*. Penerbit Nuansa
- Kasim, A, Ahmad., Wardoyo, R., dan Harjoko A. 2016. *Feature Extraction Methods For Batik Pattern Recognition*. Journal Advances Of Science and Technology for Society : 1-7
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Martin, D. 2014. *Perancangan Batik Kreasi Jakarta Kelelep Studi Kasus: Batik Cirebon Sebagai Sumber Gagas*. Jurnal Desain 1(2): 88-101
- Marzuqi, Fianto, Hidayat. 2015. *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Jurnal Desain Komunikasi Visual. 4(1). Art Nouveau. STIKOM Surabaya
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, D. Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa Ia*. Jakarta: Direktorat Menengah Kejuruan. Dirjen Dikdasmen. Depdikbud
- Mulyadi, D. Dalidjo. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa Ib*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Mulyono, Grace dan Thamri, Diana. 2008. *Makna Ragam Hias Binatang Pada Klenteng Kwan Sing Bio di Tuban*. Jurnal Dimensi Interior. 6(1): 1-8. Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Na'am, M. F. 2019. *Pertemuan Antara Hindu, Cina dan Islam Pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara*. Yogyakarta: Samudra Biru
- ,-----, 2018. *Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing*. Teknobuga. 6(1): 16-34

- ,-----, 2015. *Ornament in Mantingan Mosque and Tomb: Analysis of From, Function, and Symbolic Meaning*. Research and Community Service Institute Semarang State University.
- ,-----, 2009. *Metode Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Pustaka Makna
- Pratama, Yuda M., dan Mutmainah Siti. 2015. *Nilai Estetika Kerajinan Cangkang Kerang UD*. Baru Senang (Halik Mawdri) Panarukan Situbondo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 3(1): 11-19
- Sachari, Agus, dkk. 1998. *Kamus Desain*. Bandung ITB
- Salma, I. R., Eskak E. 2016. *Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo*. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*. 33(2): 121-132
- Situngkir, H. 2008. *The Computational Generative Patterns In Indonesian Batik*. *Journal Internatioanl*: 1-6.
- Sugandi. 1996 “Ornamentik Prasejarah Sebagai Dasar Seni Hias Indonesia”, *Laporan Penelitian*, STSI Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeto
- 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeto.
- Tjahjaningsih, E, A. R. Hasan., A. P. Utomo. Kasmari. 2015. *Grand Design Strategy Of Accelerating The Development Of Batik Semarangan Craftmen Based On Advantage Of Spesific Creative Technique*. *Journal Ijaber* 13(4): 6745-6761.
- Trilling, James. 2001. *The Language of Ornament*. Thames & Houdson Ltd 181A High Holbom, London.
- Wahono, dkk. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito: UPT UNNES
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wulandari, E. A., Salma, I. R. 2019. *Motif Ukir Dalam Kreasi Batik Khas Jepara*. *Dinamika Kerajinan Dan Batik Majalah Ilmiah*. 36(1): 17-34
- <http://jepara-news.blogspot.com/2011/07sejarah-masjid-mantingan-dan->

ratu.html?m=1

<https://jepara.go.id/profil/kondisi-geografis/> (14 Oktober 2019 jam 09.03)